

# PRAGMATIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TERIMA TGL	9-11-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KI
No. INVENTARIS	1025/HD/96-p/11.
KLASIFIKASI	440.07 AGU p:1

Dra. Agustina, M. Hum.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PADANG

1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Akhir-akhir ini suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa Indonesia semakin penting dan disadari oleh para pembuat kurikulum dan para pengajar itu sendiri. Hal ini bertolak dari pengalaman hasil yang diperoleh dari pembelajaran bahasa Indonesia itu. Misalnya, pendekatan yang diberikan selama ini berorientasi kepada pemahaman materi secara teoritis. Karena itu, hasil pengajaran selalu bertumpu pada penguasaan teori-teori saja. Padahal, hakikat dari pengajaran bahasa itu bagaimana siswa dapat menggunakan atau menerapkan teori-teori tersebut dalam berkomunikasi.

Karena itulah, pendekatan pragmatik ini harus diperkenalkan kepada guru-guru khususnya, dan para peminat bahasa umumnya. Supaya hakikat dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia itu dapat dicapai.

Buku "kecil" ini mencoba memaparkan hal ihwal pendekatan dan teori-teori dari pragmatik tersebut secara umum. Dengan harapan, dari informasi yang disampaikan lewat buku ini, dirasa pemahaman dan pengetahuan para guru dan para peminat bahasa mengenai pragmatik sudah lebih dari cukup. Demikianlah, semoga buku ini dapat menjawab tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan bahasa dengan pendekatan komunikatif.

Padang, Januari 1995

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Hakikat dan Fungsi Bahasa .....	1
1.1.1 Hakikat Bahasa .....	1
1.2 Jenis Bahasa .....	4
1.2.1 Bahasa Lisan .....	4
1.2.2 Bahasa Tulisan .....	6
1.2.3 Bahasa Isyarat .....	6
1.3 Fungsi Bahasa .....	7
1.4 Ragam Bahasa .....	8
1.4.1 Ragam Dialek .....	9
1.4.2 Ragam Sosiolek .....	9
1.4.3 Ragam Fungsiolek .....	10
1.4.4 Ragam Kaoholek .....	13
1.5 Batasan Pragmatik .....	13
1.6 Faktor-faktor Penentu dalam Pragmatik .....	14
1.7 Perbedaan Semantik dengan Pragmatik .....	15
1.8 Perbedaan Sociolinguistik dengan Pragmatik .....	17
BAB II PRAGMATIK SEBAGAI PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA	
2.1 Sejarah Munculnya Pendekatan Pragmatik .....	19
2.2 Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	21
2.3 Beda Pendekatan Pragmatik dengan Pendekatan Struktural .....	23

2.4	Penyusunan Silabus Berdasarkan Pendekatan Pragmatik	26
2.4.1	Model Brumfit	27
2.4.2	Model Maley	28
2.4.3	Model Valdman	29
2.4.4	Model Higgs dan Clifford	30
2.5	Faktor lain yang Diperhatikan dalam Pendekatan Pragmatik	31
2.5.1	Faktor Bahan Pelajaran	32
2.5.2	Faktor Kesalahan	35
2.5.3	Faktor Sikap	38

### BAB III PRAGMATIK SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA

3.1	Deiksis	40
3.1.1	Deiksis Orang	43
3.1.2	Deiksis Tempat	45
3.1.3	Deiksis Waktu	46
3.1.4	Deiksis Wacana	47
3.1.5	Deiksis Sosial	50
3.1.6	Deiksis Sejati dan Deiksis Tak Sejati	51
3.1.7	Deiksis Kinesik dan Deiksis Simbolik	53
3.2	Implikatur Percakapan	54
3.2.1	Beberapa Kegunaan Konsep Implikatur Percakapan	54
3.2.1.1	Konsep Implikatur Pertama	54
3.2.1.2	Konsep Implikatur Kedua	55
3.2.1.3	Konsep Implikatur Ketiga	61
3.2.1.4	Konsep Implikatur Keempat	62
3.3	Tindak Bahasa	65
3.3.1	Macam-macam Tindak Bahasa	65
3.3.2	Hubungan Tindak Bahasa dengan Pengajaran Bahasa	68
3.3.3	Macam-macam Bahasa	69

3.4	Praanggapan .....	71
3.4.1	Keberadaan dalam konsep Praanggapan .....	71
3.4.1	Kegunaan Konsep Praanggapan .....	72
KEPUSTAKAAN .....		73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Hakikat dan Fungsi Bahasa

#### 1.1.1 Hakikat Bahasa

Berbicara mengenai hakikat bahasa, banyak para ahli yang mengemukakannya. Hal ini tentu dari sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang spesifikasi ilmu bahasa yang dimilikinya. Namun begitu, semua batasan itu umumnya mengacu kepada hal yang sama. Berikut ini akan diuraikan satu di antara batasan yang banyak itu yang dianggap paling lengkap dan sesuai dalam konteks pembicaraan ini.

Kridalaksana (dalam Kencono, 1982:2-3) merumuskan bahwa yang dimaksud dengan bahasa ialah "*sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri*". Batasan tersebut agaknya perlu dijelaskan dan diperinci sebagai berikut.

(1) Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu beraturan. Keberaturan ini dapat dijabarkan lagi bahwa bahasa itu sistematis, artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan, selain itu bahasa bahasa juga sistemis; artinya bahasa itu bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem (seperti fonologi, tatabahasa, dan leksikon).

- (2) Bahasa merupakan sebuah sistem lambang, yakni sejenis tanda yang disepakati oleh suatu kelompok berbahasa untuk memahami suatu reaksi terhadap apa yang dilihat, dide-ngar, dan sebagainya. Pemahaman terhadap reaksi itu adalah sama.
- (3) Bahasa itu bermakna. Maksudnya, bahasa berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya, karena bahasa itu menggunakan lambang untuk mewakili sesuatu.
- (4) Bahasa bersifat konvensional, yaitu yang harus dipela-jari dan disepakati oleh para pemakainya. Hal ini dise-babkan karena bahasa itu merupakan sistem lambang tadi juga.
- (5) Bahasa itu merupakan sistem bunyi. Hal ini dapat dibukti-kan bahwa huruf-huruf yang dipakai sebagai lambang bahasa itu hanya merupakan tiruan bunyi saja atau sifatnya hanya sekunder, karena kenyataannya manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan.
- (6) Bahasa bersifat arbitrer, artinya bahasa itu dilambangkan dengan cara manasuka (arbitrer) atau tidak ada hubungan wajib antara satuan-satuan bahasa dengan yang dilambang-kannya. Hal ini bisa diamati dalam menamai suatu hal, misalnya suatu benda yang dinamai *anjing* bagi orang Indonesia, maka bagi orang Jawa dinamainya *asu* dan orang Inggris menamainya *dog*. Namun begitu, untuk beberapa unsur bahasa sifat arbitrer ini tidak selalu melekat,

tetapi ada juga yang bersifat ikonis, yakni yang disebut onomatope.

- (7) Bahasa itu bersifat produktif, maksudnya karena bahasa sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas, maka dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa bahasa Indonesia misalnya hanya mempunyai 27 fonem, tetapi mempunyai kurang lebih 40.000 ribu kata. Begitu juga dalam hal tipe kalimat, bahasa Indonesia hanya mempunyai 5 tipe (pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan), tetapi dapat menyusun kalimat yang jumlahnya ribuan, bahkan mungkin jutaan kalimat.
- (8) Bahasa bersifat unik. Maksudnya sistem masing-masing bahasa itu mempunyai kekhasan yang mungkin tidak dipunyai oleh bahasa yang lain. Sebagai contoh dapat ditampilkan mengenai sistem penyebutan pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia sebutan *Anda* meliputi kedua jenis kelamin --lelaki dan perempuan--, sedangkan dalam bahasa Minangkabau membedakan jenis kelamin; yaitu *waang* [waʔaŋ] untuk lelaki dan *kau* [kawu] untuk perempuan.
- (9) Bahasa bersifat universal. Maksudnya, sifat-sifat bahasa yang dimiliki suatu bahasa dimiliki pula oleh bahasa lain. Sifat ini kebalikan dari sifat bahasa unik. Namun begitu, keuniversalan ini tidak selalu mutlak, adakalanya suatu sistem hanya bersifat agak universal.



(10) Bahasa mempunyai variasi-variasi. Karena pemakai bahasa itu terdiri atas orang yang beragam, baik dari segi status, kelamin, tua-muda, sosial-ekonomi, maupun pendidikan, maka realisasi bahasa itu pun beragam. Keragaman itu dapat terjadi bagi perseorangan (idiolek) --bahasa mencerminkan keadaan pribadi seseorang--, maupun secara berkelompok. Keragaman ini disebut oleh Saussure (1988:85) dengan istilah *langue* dan *parole*.

(11) Bahasa sebagai media pengidentifikasian diri. Suatu kelompok sosial mengidentifikasikan dirinya dengan bahasa. Dengan bahasa, mereka dapat dibedakan dengan kelompok sosial lainnya, bahkan dengan bangsa lainnya. Karena itulah pepatah mengatakan "bahasa mencerminkan bangsa".

## **1.2 Jenis Bahasa**

Bahasa ditinjau dari segi media yang digunakannya, dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu bahasa lisan (*spoken language*), bahasa tulisan (*written language*), dan bahasa isyarat (*gesture language*).

### **1.2.1 Bahasa Lisan**

Bahasa lisan adalah bahasa yang menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai medianya. Berkomunikasi lewat bahasa lisan menghendaki para partisipannya berhadapan --baik langsung (bersemuka) maupun tak langsung (misalnya, dalam bertelepon).

Bahasa lisan lebih tua usianya daripada bahasa tulisan. Hal ini dapat dibuktikan secara historis dan genetis. Secara historis misalnya, pada zaman purbakala manusia berkomunikasi hanya dengan secara lisan. Mereka ketika itu tidak mempunyai media cetak yang sederhana sekalipun seperti yang terdapat sekarang ini. Berita atau informasi yang diperdapat oleh seseorang disebarkan secara dari mulut ke mulut atau dengan pemberitahuan secara langsung. Secara genetis, dapat pula dikatakan bahwa bahasa lisan lebih dahulu daripada bahasa tulisan. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan kemampuan pemerolehan bahasa anak-anak yang buta dengan anak-anak yang bisu. Anak yang buta tidak mendapat kesulitan dalam berbicara, tetapi anak-anak yang bisu akan mengalami kesulitan dalam berbicara, karena mereka tidak mendengar sama sekali. Karena itu, mereka tidak dapat berbicara, sebab proses berbicara didahului oleh mendengar.

Ditinjau dari sejarah analisis atau kajian bahasa, pada mulanya para ahli hanya meneliti bahasa lisan, bukan bahasa tulisan seperti sekarang ini. Bahkan ketika itu mereka menganggap bahwa bahasa manusia yang paling murni adalah bahasa lisan, karena bahasa lisan prosesnya spontanitas, tidak mengalami proses revisi seperti bahasa tulisan. Maka ketika itu, kajian bahasa bertumpu pada bahasa lisan saja. Namun begitu, berkat kemajuan ilmu bahasa itu, maka kajian bahasa sekarang ini tidak hanya bertumpu pada bahasa lisan, tetapi juga pada bahasa tulisan.

### 1.2.2 Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan adalah yang menggunakan tulisan atau lambang yang berupa huruf-huruf sebagai medianya. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang mengandung bunyi bahasa yang bermakna. Setiap penutur bahasa lisan selalu mempunyai sistem tersendiri dalam bahasa tulisan. Karena itulah sifat unik dimiliki oleh masing-masing bahasa.

Bahasa tulisan berhubungan erat dengan bahasa lisan, karena bahasa tulisan tak akan ada kalau tidak ada bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah pengalihan bentuk dari bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa tulisan merupakan dokumentasi dari bahasa lisan.

### 1.2.3 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat disebut juga bahasa nonverbal, karena bahasa ini tidak menggunakan bunyi dan tulisan sebagai medianya, tetapi menggunakan isyarat saja. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi yang dipakai manusia seperti bahasa isyarat yang dipakai oleh binatang.

Bahasa isyarat dapat dirinci menjadi dua bagian, yaitu yang dapat didengar (*paralanguage*) dan yang dapat dilihat (*kinesik*). Contoh bahasa isyarat yang dapat didengar antara lain bunyi *aaa* atau *mmmmm* yang menyertai pembicaraan seseorang ketika berpidato, sedangkan suatu ekspresi seseorang yang sedang marah atau sedih ataupun gembira merupakan contoh bahasa isyarat yang dapat dilihat (*kinesik*).

Dalam pemakaiannya ketika berkomunikasi bahasa isyarat dapat terjadi sekaligus dengan bahasa verbal. Misalnya bila seseorang ditanya tentang suatu hal, kemudian yang ditanya hanya mengangkat bahu, maka artinya adalah pernyataan bahwa yang ditanya itu tidak diketahuinya.

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa hakikat suatu bahasa itu antara lain memiliki keunikan tersendiri, maka makna suatu bahasa isyarat ini pun kadangkala berbeda dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam bahasa Minangkabau misalnya, untuk menunjuk seseorang dilakukan dengan jari telunjuk, sedangkan dalam bahasa Sunda dengan jari empu. Begitu juga dalam bahasa isyarat yang berupa kinesik, misalnya mengenai jawaban terhadap suatu pertanyaan orang tua apakah anak perempuannya mau dinikahkan dengan seorang pria pilihannya, maka pada suatu pemakai bahasa akan menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, tetapi bagi pemakai bahasa lain mungkin akan mencucurkan air mata sebagai tanda tidak setuju atau diam saja sebagai tanda setuju.

### **1.3 Fungsi Bahasa**

Bahasa mempunyai fungsi yang penting sekali bagi manusia. Mulai dari fungsi yang paling umum sampai kepada fungsi yang paling khusus. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam berkomunikasi sekurang-kurangnya terdapat dua pihak, yakni pihak pembicara dan penyimak; atau pihak penulis dan pembaca. Namun, para ahli bahasa tidak puas dengan pembagian fungsi bahasa secara umum

saja, mereka membaginya pula secara khusus sesuai pada penekanan tertentu.

Halliday (dalam Tarigan, 1986:5-8) misalnya, merinci fungsi bahasa menjadi tujuh jenis. Ketujuh jenis tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Fungsi instrumental; untuk menghasilkan tindakan-tindakan komunikatif dalam kondisi-kondisi tertentu.
- (2) Fungsi regulasi; untuk mengatur atau mengendalikan orang lain.
- (3) Fungsi representasional; untuk menjelaskan fakta dan pengetahuan atau menggambarkan realitas yang sebenarnya.
- (4) Fungsi interaksional; untuk memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
- (5) Fungsi personal; untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
- (6) Fungsi heuristik; untuk memperoleh dan mempelajari ilmu pengetahuan dan seluk-beluk lingkungan.
- (7) Fungsi imajinatif; untuk melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

#### **1.4 Ragam Bahasa**

Bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu kita sebut ragam bahasa. Ragam bahasa sering juga disebut variasi bahasa (*language variety*). Berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu, ragam bahasa dapat dilihat dari segi faktor geografis (dialek), faktor kemasyarakatan (sosiolek), faktor situasi berbahasa (fungsiolk), dan faktor waktu (kronolek).

#### 1.4.1 Ragam Dialek

Ragam dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan geografi atau daerah tempat bahasa itu dipakai. Sebagai contoh misalnya, bahasa Inggris mempunyai beberapa dialek, yaitu dialek Inggris (*British*), dialek Amerika (*AmE*), dan dialek Australia. Perbedaan dialek yang satu dengan lainnya menyangkut hal fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (*idiom*) dan juga dalam pragmatik (penggunaan bahasa). Sebagai contoh, misalnya dalam bidang ejaan, kata *labour* di Inggris dieja *labor* di Amerika begitu juga kata *honour* dan *honor*, karena kata yang dieja *our* di Inggris dieja *or* di Amerika.

Dalam dialek bahasa Minangkabau juga ditemui hal yang serupa. Misalnya, kata 'beras' disebut *bareh* dalam dialek Padang dan *boreh* dalam dialek Limapuluh Kota; kata 'kelapa' disebut *karambia* dalam dialek Padang dan *kambie* dalam dialek Pariaman. Kemudian, untuk perubahan bentuk kata ditemukan contoh sebagai berikut: kata 'babi' disebut *landeh* dalam dialek Pariaman, *ciliang* dalam dialek Pesisir, dan *babi* dalam dialek Padang. Kemudian, kata 'peniti' disebut *katuak* dalam dialek Limapuluh Kota dan *samek* dalam dialek Padang.

#### 1.4.2 Ragam Sosiolek

Ragam sosiolek adalah ragam bahasa yang menyangkut faktor kemasyarakatan, yaitu golongan sosioekonomik yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan. Misalnya dalam bahasa Jawa ragam sosiolek dapat dibagi atas ragam atas

(*Ngoko*) dan ragam bawah (*Kromo*). Misalnya, kata 'makan' disebut *mangan* dalam ragam *Ngoko* dan *dahar* dalam ragam *Kromo*. Begitu juga untuk kata *ndoro putri* dan kata *mbok*.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah bahasa kaum terpelajar dan bahasa umum. Misalnya kata *wanita* cenderung dipakai oleh kaum terpelajar; khususnya wanita karier, sedangkan kata *perempuan* cenderung dipakai oleh umum. Begitu juga untuk kata *Anda* dan kata *kamu*.

Penutur kelas atas (*upper class*) dalam bahasa Inggris menggunakan kata *Pardon!* untuk meminta maaf, sedangkan penutur kelas biasa (*nonupper class*) menggunakan kata *Sorry!*. Begitu juga untuk kata *wealthy* dan kata *rich* yang artinya 'kaya'.

#### **1.4.3 Ragam Fungsi/lek**

Ragam fungsi/lek adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan situasi berbahasa. Situasi berbahasa mencakup: pemeran serta (pembicara, pendengar, orang lain), tempat berbahasa (di kantor, di rumah, di dalam seminar, dsb.), topik yang dibicarakan, dan jalur berbahasa (lisan, tulisan, surat kawat, dsb.). Faktor-faktor tersebutlah yang menentukan tingkat formalitas berbahasa, yang kemudian berkembang menjadi ragam fungsional dan situasional, yang keduanya disebut ragam fungsi/lek.

Seorang linguist yang berasal dari Amerika, Martin Joos (Nababan, 1987:11), membagi ragam fungsi/lek menjadi 5 subragam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam

usaha (konsultatif), ragam santai (kasual), dan ragam akrab (intim).

(1) Ragam beku (frozen) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan di dalam acara-acara resmi yang khidmat, dokumen-dokumen bersejarah (UUD dan dokumen-dokumen lainnya).

(2) Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.

(3) Ragam usaha (konsultatif) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam orientasi pada hasil dan produksi, seperti di sekolah-sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha lainnya.

(4) Ragam santai (kasual) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana santai dengan teman, seperti ketika berekreasi, olah raga, bincang-bincang, dan sebagainya.

(5) Ragam akrab (intim) ialah ragam bahasa yang digunakan dengan keluarga atau dengan teman-teman akrab yang tak perlu berbahasa dengan kalimat yang lengkap dan artikulasi yang terang. Ragam ini biasanya ditandai oleh pengucapan kalimat atau ucapan yang pendek-pendek, dan menggunakan istilah-istilah yang khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

(1) "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".



(2) *Dia menanyakan mengenai istrinya kepada saya.*

(3) *Dia tanya istrinya pada saya.*

(4) *Dia nanya istrinya padaku.*

(5) *Die nanya bininnye.*

Pada contoh (1) dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut dapat digolongkan pada contoh ragam baku, karena setiap kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut tidak bisa kita copot begitu saja, walaupun dari segi keefektifan kalimat itu kata-kata *bahwa* tidak layak hadir di awal kalimat. Begitu juga kata *sesungguhnya* dan *dan oleh sebab itu* tidak diperlukan kehadirannya, karena tidak mempengaruhi keutuhan makna kalimat tersebut. Akan tetapi, karena kalimat tersebut dokumen bersejarah --bahkan merupakan undang-undang negara bangsa Indonesia-- maka kata-kata tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja atau diganti dengan kata-kata lain. Kemudian kalau kita perhatikan contoh (2) dan (3), maka contoh (2) lebih formal daripada contoh (3), karena pada contoh (2) tak satu kata pun yang terdiri atas kata yang tidak baku, sedangkan pada contoh (3) kata *menanyakan* ditukar dengan *tanya*, karena lebih operasional untuk konteks kalimat itu. Begitu juga pada contoh (4) *nanya* merupakan ragam nonbaku yang digunakan dalam suasana santai, sedangkan contoh (5) selain menggunakan kata nonbaku *die; nye* juga menggunakan istilah yang khas bagi sekelompok teman akrab, yaitu *bini*. Dengan demikian, kalimat (1) merupakan contoh ragam baku, kalimat (2) contoh ragam formal, kalimat (3) contoh ragam usaha, kalimat (4) contoh ragam santai, dan kalimat (5) contoh ragam akrab.

#### 1.4.4 Ragam Kronolek

Ragam kronolek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam waktu-waktu tertentu. Dalam ragam ini akan terlihat bagaimana bahasa itu dipakai pada zaman atau waktu tertentu dan bagaimana perubahannya dalam waktu sekarang.

Sebagai contoh dapat dilihat pemakaian bahasa pada tulisan-tulisan atau karya-karya pada zaman Balai Pustaka (1920-an). Pada waktu itu kata-kata *hatta*, *syahdan*, *alhasil*, *ratna*, dsb., dominan sekali digunakan, bila dibandingkan dengan waktu sekarang yang masing-masing padananya *maka*, *lalu*, *jadi*, *intan*. Kata-kata tersebut tidak digunakan lagi sekarang, karena sudah merupakan kata-kata usang. Begitu juga kata *kakus*, *bersemayam*, *puspa*, *kalbu*, dan *sukma* dahulu produktif sekali dipakai, tetapi sekarang orang mengganti kata-kata tersebut dengan *wc*, *duduk*, *bunga*, *hati*, dan *jiwa*.

#### 1.5 Batasan Pragmatik

Batasan yang diberikan para pakar linguistik terhadap pragmatik banyak dan beragam sekali. Mulai dari batasan yang paling umum sampai kepada batasan yang paling khusus. Namun begitu, kesemua batasan tersebut mengacu kepada "penggunaan bahasa"; bukan "bahasa sebagai suatu sistem" (Nababan, 1987:1). Berikut ini akan diuraikan secara satu per satu yang telah dirangkum oleh Tarigan (1986:32-33) dari berbagai buku sebagai berikut.

- (1) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir.

- (2) Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang dan pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda
- (3) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.
- (4) Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: *pragmatik == makna + kondisi-kondisi kebenaran.*
- (5) Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

#### 1.6 Faktor-faktor Penentu dalam Pragmatik

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa semua batasan pragmatik yang telah diuraikan mengacu kepada penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi. Dengan demikian, tujuannya adalah menciptakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang bagian-bagiannya dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pembicara; siapa yang berbahasa, bagaimana status sosialnya (atasan, bawahan, sebaya, anak-anak, dsb.).
- (2) Lawan Bicara; dengan siapa bicara, bagaimana pula status sosialnya.
- (3) Tujuan pembicaraan; untuk tujuan apa pembicaraan itu dilakukan atau untuk tujuan apa tulisan itu dibuat. Dalam hal ini kedua belah pihak pembicara/penulis atau penyimak/pembaca terlibat pada suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tersebut.
- (4) Situasi; pada tempat mana dan dalam waktu kapan kegiatan berbahasa itu dilakukan.
- (5) Konteks. Dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu.
- (6) Jalur; apakah kegiatan berbahasa itu dilaksanakan melalui jalur lisan atau tulisan.
- (7) Media; kegiatan berbahasa itu dilakukan lewat tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan lain sebagainya.
- (8) Peristiwa; dalam peristiwa apa kegiatan berbahasa itu dilaksanakan, ketika bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, atau pernyataan cintakah, dan sebagainya.

### **1.7 Perbedaan Semantik dengan Pragmatik**

Membicarakan mengenai semantik secara umum, sudah pasti itu bersangkutan dengan makna dan membicarakan mengenai pragmatik secara umum bersangkutan dengan penggunaan bahasa itu, walaupun perihal makna dalam penggunaan bahasa seperti melihat mata uang dari dua sisi yang berbeda.

Perdebatan mengenai batas antara semantik dan pragmatik sebenarnya berpangkal dari perbedaan antara *language* dan *speech*, antara *language* dan *parole*, antara *bahasa* dan *ujaran*. Secara tradisional semantik menelaah makna dalam hubungan dua arah (*a dyadic relation*), sedangkan pragmatik menelaah makna dalam hubungan tiga arah (*a triadic relation*) (Tarigan, 1986:25). Perbedaan ini didukung oleh pengertian yang diungkapkan oleh Morris (dalam Purwo, 1990:15) bahwa semantik sebagai "telaah mengenai hubungan formal di antara tanda (atau lambang) dan objeknya", sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai "telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya". Dengan demikian, pengertian pragmatik dalam hal ini adalah telaah makna dalam hubungannya dengan beraneka situasi ujaran.

Namun begitu, pengertian tersebut perlu dipertegas lagi seperti yang diungkapkan oleh Purwo (1990:16), bahwa "semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Pandangan ini bertolak dari definisi bahwa kalimat adalah maujud (*entities*) dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semantik adalah telaah makna yang ada pada kalimat itu sendiri atau telaah makna tanpa menghubungkannya dengan konteks, sedangkan pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang selalu dihubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini dapat diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan lawan bicara serta yang menunjang

interpretasi lawan bicara terhadap apa yang dimaksud oleh pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Dari keterangan tersebut jelaslah perbedaan batas kajian makna dalam semantik dan kajian makna dalam pragmatik. Kajian makna dalam semantik adalah hubungan makna antara tanda (lambang) dan objeknya, sedangkan kajian makna dalam pragmatik adalah hubungan makna antara lambang dan penafsirnya.

### 1.8 Perbedaan Sosiolinguistik dengan Pragmatik

Sosiolinguistik dan pragmatik adalah dua bidang kegiatan bahasa yang sama-sama menentang kegiatan aliran transformasional-generatif, yang dipelopori oleh Chomsky pada tahun 1950-1960-an. Pada hakikatnya aliran yang dipelopori oleh Chomsky (1965) ini adalah suatu kegiatan analisis bahasa yang didasari atas pengabstraksian kalimat; kalimat yang dianalisis harus sempurna. Dalam hal ini Chomsky menyamakan atau menghomogenkan semua bahasa. Pendapat inilah yang sama-sama ditentang oleh sosiolinguistik dan pragmatik.

Akan tetapi, penentangan dari kedua belah pihak itu sangat berbeda. Sosiolinguistik menentangnya dari sudut kajiannya; yaitu bahasa itu mempunyai variasi atau ragam, sedangkan pragmatik menentangnya dari sudut kajiannya hakikat penggunaan kalimat atau konteks. Menurut penganut sosiolinguistik karena pemakai bahasa terdiri atas berbagai lapisan masyarakat --baik dari status sosial, ekonomi, intelektual, dsb.--, maka bahasa tersebut bukanlah homogen, tetapi heterogen. Berdasarkan kenyataan itulah bahasa itu mempunyai variasi atau ragam-ragam tertentu. Ragam bahasa ini dilihat

dari sudut faktor penentu yang melatarbelakanginya, yaitu dari faktor geografis (yang disebut dialek), faktor sosio-ekonomis (yang dinamakan sosiolek), faktor fungsionalis (yang dinamakan fungsilek), dan faktor kronologis (yang diistilahkan kronolek). Ragam ini ada karena memang didasari atas latar belakang pemakai bahasa yang beragam itu. Kemudian, menurut penganut pragmatik pada hakikatnya penggunaan bahasa itu tidak bisa dilepaskan dari konteks. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang muncul tidak bisa dimaknai dari segi wujud lahirnya saja, tetapi juga dari segi latar belakang yang melingkupi pemunculan kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran itu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa perbedaan sosiolinguistik dengan pragmatik adalah dari segi faktor kajiannya masing-masing. Namun begitu, pengkajian bahasa secara pragmatik tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa itu secara sosiolinguistik. Hal ini disebabkan oleh kajian pragmatik yang melibatkan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi yang di antaranya termasuk *siapa* dan *bagaimana* pelaku bahasa itu dan *dalam fungsi apa* dia sebagai pelaku berbahasa. Kemudian, karena kajian pragmatik harus menyertai konteks, maka secara langsung faktor kebudayaan, suasana, peserta lain dalam berbahasa --yang pada hakikatnya juga dikaji dalam sosiolinguistik-- tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan sekalipun.

## BAB II

### PRAGMATIK SEBAGAI PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA

#### 2.1 Sejarah Munculnya Pendekatan Pragmatik

Pengajaran bahasa sudah berjalan selama 25 abad. Aneka metode dan pendekatan sudah diterapkan, antara lain *Grammar Translation Method* (akhir abad ke-19), *Direct Method* (awal abad ke 20), *Audiolingual Method* (1940 sampai pertengahan 1950-an), *Cognitif Learning Theory* (akhir 1950-an sampai awal 1970-an), dan yang terakhir dan yang paling ramai dibicarakan adalah *Communicative Approach; Functional/Notional Approach* atau di Indonesia lazim disebut pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik (periksa Purwo, 1990:42).

Munculnya pendekatan pragmatik dalam dunia pengajaran bahasa sebenarnya sudah berabad-abad yang lalu. Akan tetapi, pendekatan itu baru populer pada tahun 1970-an. Yang pertama sekali mencetuskan pendekatan pragmatik dalam dunia pengajaran bahasa adalah Santo Agustinus pada abad ke-4, sekalipun pada waktu itu tidak disebut dengan nama "pragmatik atau "komunikatif" (Purwo, 1990:42). Kemudian, Oller, Sr pada tahun 1965 mencoba menulis sebuah buku pelajaran bahasa Spanyol dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Ketika itu, gagasannya itu tidak menjadi perhatian banyak orang. Walaupun akhirnya baru pada tahun 1983 gagasannya itu dilanjutkan oleh anaknya sendiri yaitu Oller, tetapi ketika itu dia menamakannya "Orientasi Pragmatik" bukan pendekatan pragmatik.



menamakannya "Orientasi Pragmatik" bukan pendekatan pragmatik.

Kemudian, pada tahun 1970-an dunia linguistik dilanda oleh masuknya pragmatik, khususnya ketika itu di Amerika Serikat yang diperkenalkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Sejalan dengan perkembangan pragmatik dalam linguistik itupun, mulai pulalah pendekatan pragmatik diperkenalkan dalam dunia pengajaran bahasa. Tepatnya dalam seminar pengajaran bahasa *Council of Europe* di Perancis tahun 1971. Ada beberapa kesepakatan yang dihasilkan dari seminar itu, seperti yang diungkapkan oleh Purwo (1990:29).

- (1) Berubahnya arah pendidikan yang berpusat dari guru menjadi kepada siswa. Guru dalam hal ini hanya sebagai pelayan bukan sebagai komandan dan guru juga sebagai fasilitator dalam pengembangan individu siswa, yakni sebagai anggota masyarakat sosial yang akhirnya menjadikannya mampu sebagai komunikator yang saling memahami dan saling menerima dalam berkomunikasi.
- (2) Memecah-mecah sistem pendidikan global ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil. Satuan inilah yang dinamakan dengan "sistem kredit", yang mandiri dan dapat digabungkan dan diurutkan menurut cara yang berbeda sesuai kebutuhan, motivasi, dan ciri siswa yang berlainan.

Pandangan-pandangan modern seperti itulah yang dikembangkan para pakar pengajaran ketika itu. Menurut mereka perkembangan belajar bahasa tidak dapat diatur begitu saja dari tahapan yang satu ke tahapan yang lainnya, karena per-

kembangan proses belajar bahasa bukanlah sama atau seragam bagi semua siswa. Perkembangan proses belajar bahasa sesuai dengan siswa itu sebagai individu maupun sebagai anggota dari lingkungan tempatnya tumbuh. Dengan demikian, perlu pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan dan daya serap siswa dalam proses belajar mengajar.

Pendapat inilah yang akhirnya didukung oleh pakar-pakar sociolinguistik, khususnya Dell Hymes (1967, 1972)), yang akhirnya melahirkan apa yang disebut pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik itu, yaitu suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menekankan bagaimana bahasa itu diajarkan sebagaimana ia digunakan dalam berkomunikasi.

## 2.2 Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pengajaran bahasa yang terdapat dalam kurikulum --baik kurikulum 1975 dan 1984 maupun dalam kurikulum 1994-- umumnya hampir senada, yaitu supaya siswa terampil dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Akan tetapi, kenyataan dalam bahan pembelajarannya kebanyakan terdiri atas pengetahuan tata bahasa, khususnya penekanan pada bentuk-bentuk bahasa (umumnya hal ini terdapat pada kurikulum 1975 dan 1984, sedangkan kurikulum 1994 belum dapat diketahui materinya secara pasti karena mengenai bahan tergantung kebijakan guru dalam mengemas pembelajarannya). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran itu dengan materi yang disediakan. Tujuannya adalah keterampilan berbahasa, sedangkan materinya

adalah pengetahuan mengenai tata bahasa itu sendiri.

Dari kenyataan itulah dirasa amat mendesak pendekatan pragmatik ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan pragmatik yang dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau penguasaan terhadap sekian ribu kaidah-kaidah bahasa. Dalam pendekatan pragmatik guru terlebih dahulu harus menentukan kemampuan komunikatif yang bagaimana yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Setelah itu, barulah dia memilih dan menyeleksi bahan (perangkat tata bahasa apa, kosa kata apa, dsb.) serta cara (strategi dan metode) apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan pragmatik memang sebelumnya sudah diterapkan dalam dunia pengajaran di Indonesia, tetapi melalui jalur informal dan nonformal. Melalui jalur informal, misalnya bagaimana guru-guru menggunakan bahasa Indonesia dalam mata pelajaran lain, selain pelajaran bahasa Indonesia. Melalui jalur nonformal, yaitu penggunaan bahasa Indonesia di luar sekolah, misalnya di dalam lingkungan tempat tinggal, dsb.

Berdasarkan hasil kedua jalur di atas (jalur informal dan nonformal) itulah, maka perlu diterapkan pendekatan pragmatik lewat jalur formal, yaitu penyajian bentuk dan bahan pembelajaran serta penjelasan guru dan latihan memakainya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

### 2.3 Beda Pendekatan Pragmatik dengan Pendekatan Struktural

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa pengajaran bahasa selama ini terfokus pada pemberian pengetahuan mengenai tata bahasa, kosakata, dsb. kepada siswa. Guru umumnya mengajarkan definisi suatu kalimat, rumus-rumus, istilah-istilah tentang suatu kaidah, dan sebagainya. Misalnya, apa itu kalimat majemuk dan berapa jenisnya, serta apa-apa saja yang menjadi konjungtor dalam masing-masing jenis kalimat itu. Atau, apa yang dimaksud dengan kalimat interogatif dan kata-kata apa yang digunakan sebagai penandanya; serta segudang kaidah-kaidah lainnya. Walaupun dalam kenyataannya membedakan konjungtor masing-masing jenis kalimat majemuk tersebut tak semudah yang ada pada teorinya, karena masing-masing ahli memberikan argumen yang berbeda-beda (periksa Alisyahbana, 1981, Ramlan, 1982, dan Keraf, 1984); atau walaupun untuk kalimat tanya tak mutlak selalu menggunakan kata tanya. Akan tetapi, kesemuanya itu diajarkan kepada siswa secara optimal, kemudian siswa ditugaskan menghafalkannya. Cara-cara yang seperti itulah yang disebut dengan pendekatan struktural.

Menurut pandangan struktural, yang dimaksud dengan kalimat interogatif ialah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, kalimat deklaratif ialah kalimat yang digunakan untuk membuat pernyataan, sedangkan kalimat imperatif ialah untuk menyatakan perintah atau suruhan. Definisi tersebut dapat menggiring pemahaman siswa secara kaku dalam penggunaannya. Mereka akan memahami bahwa untuk menyatakan

perintah misalnya, pengungkapannya harus liwat konstruksi imperatif. Padahal dalam kenyataan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, tidak selalu orang menggunakan konstruksi imperatif ketika menyatakan perintah. Mungkin saja untuk menyuruh ambilkan segelas air minum, seseorang akan mengatakan seperti konstruksi berikut ini.

- (1) *Di mana saya dapat mengambil segelas air?*
- (2) *Bisakah salah seorang mengambilkan saya segelas air?*
- (3) *Saya perlu segelas air!*
- (4) *Ambilkan saya segelas air!*
- (5) *Saya masih haus!*
- (6) *Air saya sudah habis.*
- (7) *Alangkah senangnya jika kau ambilkan saya segelas air.*

Contoh-contoh di atas, adalah di antara sekian banyak contoh dalam pengungkapan suatu permintaan yang kalau diinventarisasikan kembali masih banyak yang lain tergantung situasi dan konteks yang diinginkan. Dari contoh-contoh tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa banyak cara atau banyak bentuk konstruksi yang dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu permintaan atau perintah. Mengapa pilihan yang banyak itu mungkin saja terjadi? Hal ini disebabkan antara lain adalah bahwa dalam pengungkapan suatu ekspresi, seseorang harus memikirkan beberapa hal yang terkait dengan pembicaraan yang ingin diungkapkannya itu. Beberapa hal yang terkait itu adalah siapa lawan bicaranya, bagaimana situasi dan konteksenya, dalam peristiwa apa ekspresi itu terjadi,

serta beberapa hal lain yang perlu diperhatikan lagi.

Masing-masing contoh tersebut (1) sampai (7) kadar perintahnya berbeda-beda, karena itu lawan bicaranya (orang yang diperintah) itu pun berbeda-beda pula. Dari segi bentuk konstruksi yang digunakan pun berbeda-beda pula. Contoh (1) dan (2) dalam konstruksi interogatif, contoh (3), (4), dan (5) dalam konstruksi imperatif, sedangkan contoh (6) dan (7) dalam konstruksi deklaratif. Dengan demikian, definisi imperatif menurut pandangan struktural tersebut dalam proses pengajaran ini tidak mutlak terjadi. Akhirnya, siswa setelah mendapatkan pembelajaran konstruksi imperatif tersebut (secara struktural) menjadi bingung dan untuk penggunaannya dalam berkomunikasi ia selalu menggunakan bentuk-bentuk yang kaku. Dengan sendirinya tentu komunikasi yang diinginkan tidak sesuai dengan bentuk-bentuk yang berlangsung ketika itu.

Lain halnya dengan pandangan pragmatik. Menurut pandangan pragmatik dalam membuat suatu ungkapan siswa hendaknya diarahkan kepada kepekaan dalam memilih mana kalimat yang cocok (di antara sekian kemungkinan yang tersedia) untuk diucapkan atau ditulis pada situasi tertentu yang sedang dihadapi. Karena kadar perintah masing-masing contoh itu berbeda-beda, maka perbedaan itu pun turut mewarnai jenis hubungan antara si pembicara dan si lawan bicara. Pemerolehan kepekaan berbahasa seperti inilah yang menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa secara pragmatik.

Dari sudut pendekatan pragmatik, seorang guru dalam mengajarkan bagaimana membuat suatu bentuk atau konstruksi kalimat, dia hendaknya menjelaskan kepada siswa ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal-hal itu adalah faktor-faktor penentu dalam komunikasi, yaitu (1) siapa yang berbicara, (2) siapa pula lawan bicara, (3) tujuan yang hendak dicapai, (4) situasi yang dihadapi, (5) dalam konteks apa pembicaraan itu dilakukan, (6) media apa yang digunakan, (7) melalui jalur apa disampaikan, dan (8) dalam peristiwa apa pembicaraan itu dilaksanakan. Jadi, ada 8 faktor penentu (sering juga disebut faktor pragmatik) dalam berpragmatik. Faktor-faktor tersebut hendaknya selalu menjadi pertimbangan bagi guru dalam pembelajaran bahasa. Bukan hanya pada pertimbangan struktural saja, seperti yang selama ini terjadi.

#### 2.4 Penyusunan Silabus Berdasarkan Pendekatan Pragmatik

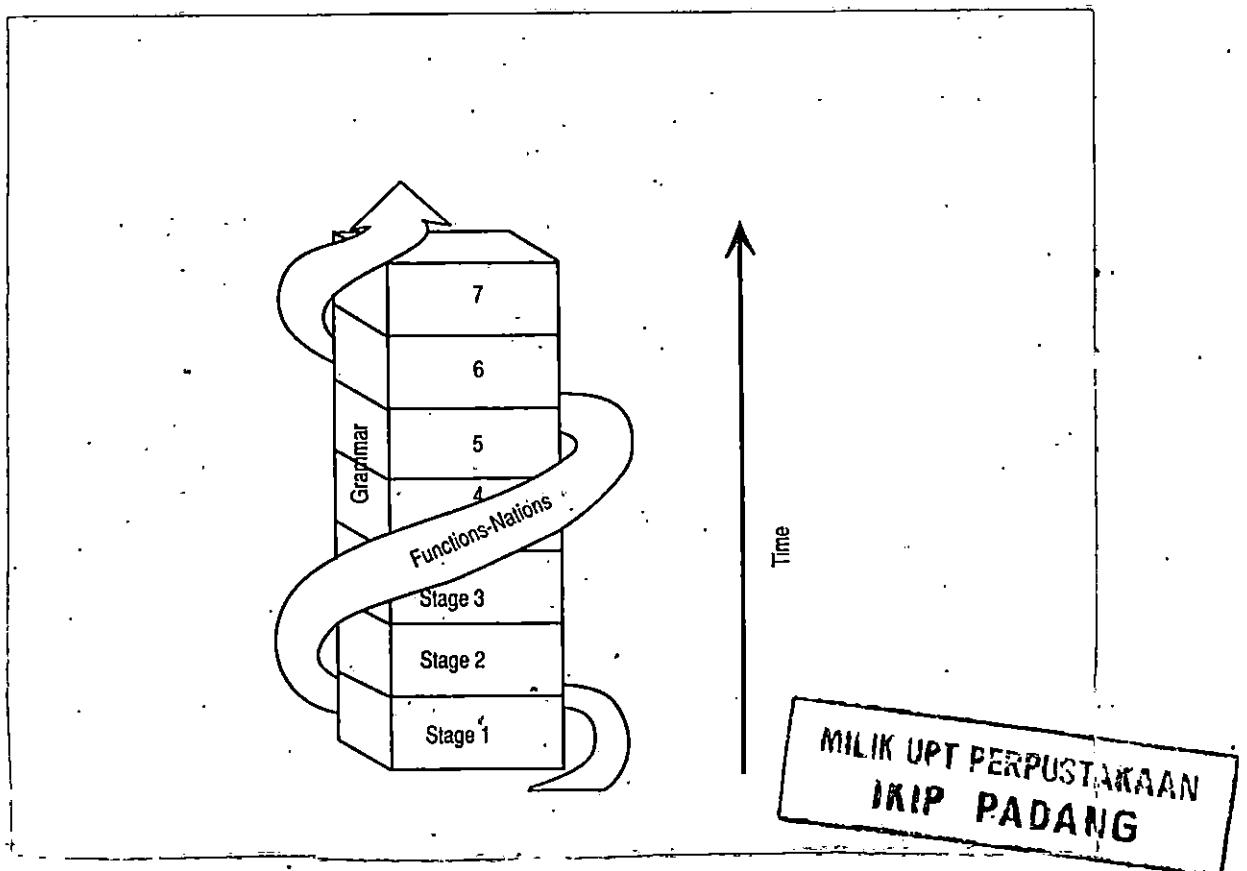
Mengajar bahasa berdasarkan pendekatan pragmatik pada hakikatnya adalah mengajar berkomunikasi. Mengajar bahasa bukanlah mengajarkan dan menerangkan kepada siswa kaidah-kaidah tata bahasa lalu menyuruh mereka menghafalkannya, bukan pula menyuruh siswa menirukan dan melatih pola-pola kalimat. Akan tetapi, yang pertama sekali dilakukan guru adalah mengajarkan atau merangsang bagaimana siswa supaya dapat berkomunikasi.

Berdasarkan tujuan tersebut, beberapa pakar telah mencoba menyusun beberapa model silabus pembelajaran bahasa yang memadukan bentuk gramatikal dengan fungsi komunikasi. Para

pakar tersebut seperti yang dikutip dalam Purwo (1990:64-68) antara lain, Brumfit, Maley, Valdman, serta Higgs dan Clifford. Berikut ini masing-masing model itu akan dipaparkan satu per satu.

#### 2.4.1 Model Brumfit

Model silabus yang disusun oleh Brumfit pada tahun 1980 ini menggambarkan pertahapan struktural di dalam kerangka komunikatif, Brumfit menyusun silabus tersebut dengan menggunakan tata bahasa sebagai inti dari silabus di dalam rentetan tahapan yang menyerupai tangga, sedangkan bahan pokok yang lain seperti nosional, fungsional, dan situasional dikaitkan sebagai spiral yang melilit kepada tata bahasa tersebut. Perhatikanlah gambar berikut ini.





Model Struktur Organisasi yang Berbasis Proses (1990:1-20)  
Struktur Organisasi, Strategi, dan Sistem  
Struktur Organisasi yang Berbasis Proses  
Model Struktur Organisasi yang Berbasis Proses

### 3.4. Model Struktur

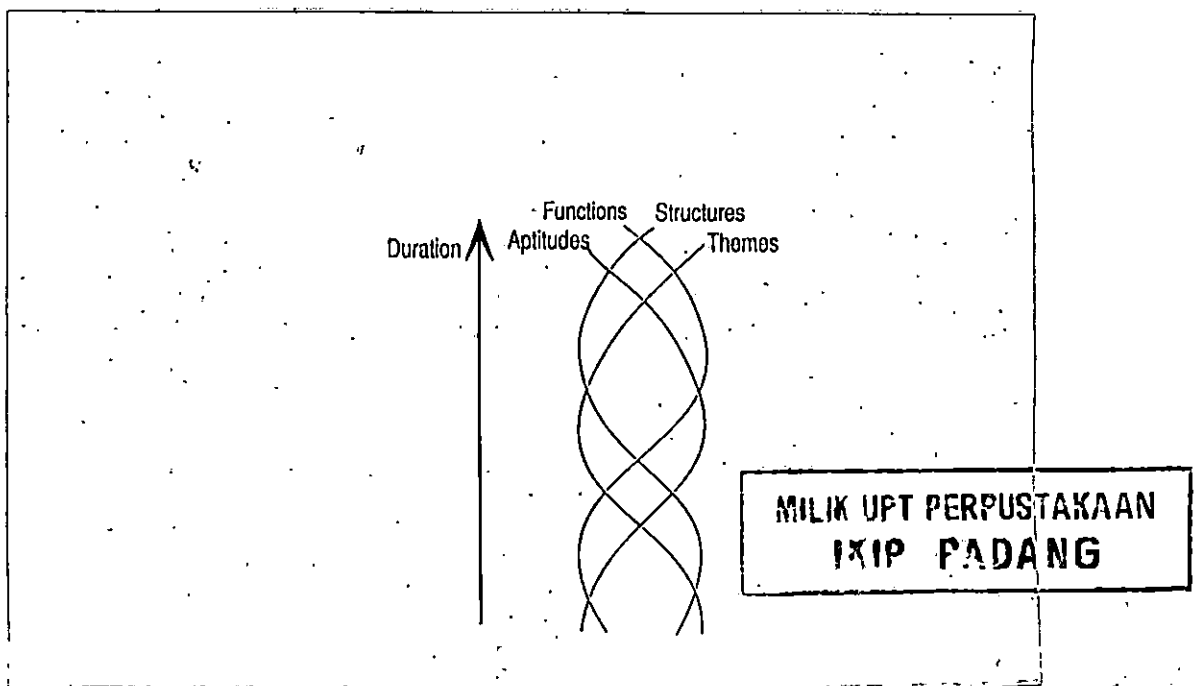
Model Struktur yang Berbasis Proses (1990)  
Struktur Organisasi yang Berbasis Proses  
Model Struktur yang Berbasis Proses  
Struktur Organisasi yang Berbasis Proses  
Model Struktur yang Berbasis Proses  
Struktur Organisasi yang Berbasis Proses  
Model Struktur yang Berbasis Proses  
Struktur Organisasi yang Berbasis Proses

WARTA  
12

Penyusunan silabus seperti tersebut, menurut Brumfit didasarkan atas beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain, sistem tata bahasa dapat disusun atau ditata secara sistematis berdasarkan tahap-tahap tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran saat itu. Kemudian, pengalaman pembelajaran masa lalu, dapat dijadikan tolok ukur dalam merancang pembelajaran selanjutnya, karena kesalahan atau ketidaktepatan pemilihan bahan, strategi, dsb. pada waktu lalu tidak akan terulang kembali dalam penyusunan pembelajaran selanjutnya itu.

### 3.4.2 Model Maley

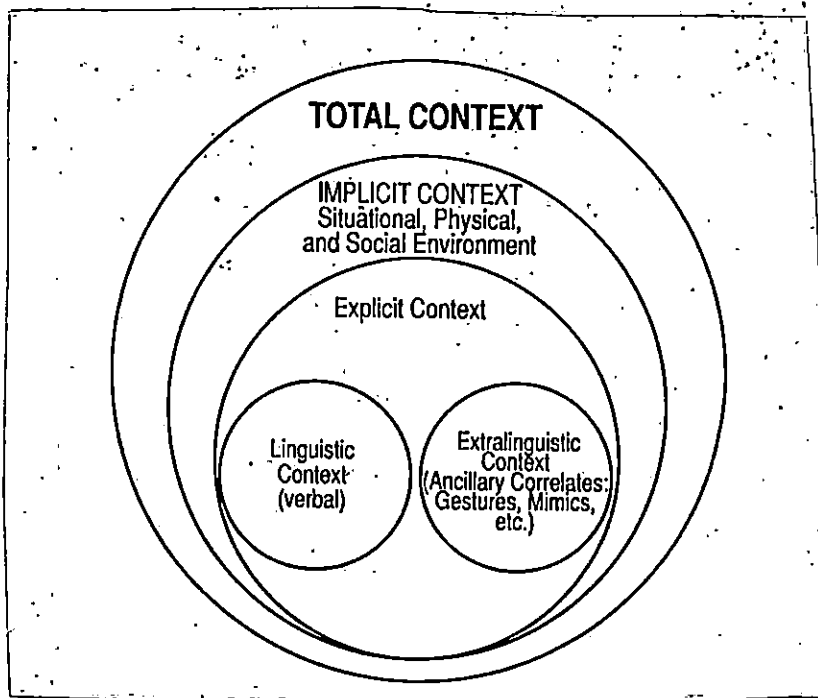
Model yang disusun oleh Maley pada tahun 1980 ini menggunakan beberapa untaian, yaitu struktur dan leksikal, fungsi, keterampilan, tema, dan sebagainya. Beberapa untaian itu saling menjalin dan lilit melilit yang menuju ke satu arah, yaitu tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri, seperti terlihat pada gambar berikut.



Susunan model seperti ini oleh Maley didasarkan atas tiga hal yang harus ada dalam pembelajaran yang komunikatif. Ketiga hal tersebut adalah (1) ketidakmungkinan menyusun silabus yang segala sesuatunya berdasarkan fungsi/nosi semata, (2) dalam upaya menyeimbangkan faktor ketepatan dengan kelancaran dan faktor keterampilan reseptif dengan keterampilan produktif, dan (3) kebutuhan untuk melibatkan siswa sebagai pemeran serta di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Brumfit menyarankan bahwa suatu untaian bahan tertentu dapat mengandung salah satu di antara untaian itu, sebagai fokus utamanya, tetapi keterkaitannya dengan untaian-untaian yang lain dapat dibuat dari lajur manapun. Guru tidak perlu memanfaatkan segala kemungkinan yang disediakan, tetapi yang penting semuanya itu tersedia untuk dimanfaatkan. Urutan dan butir-butir pembelajaran tidak mutlak ditentukan sebelumnya, walaupun penahapan kesulitan bahasa dan pengetahuan tak mungkin ditinggalkan.

#### 2.4.3 Model Valdman

Valdman pada tahun 1978 dan 1980 mengetengahkan suatu model penyusunan silabus yang menekankan perlunya pertimbangan pembelajaran secara nosional dan fungsional. Kemudian, jangkau penyajian butir-butir gramatikal perlu diperluas sehingga mencakup situasi komunikatif secara menyeluruh. Upaya perluasan itu ditampilkan oleh Valdman dengan bagan berikut.

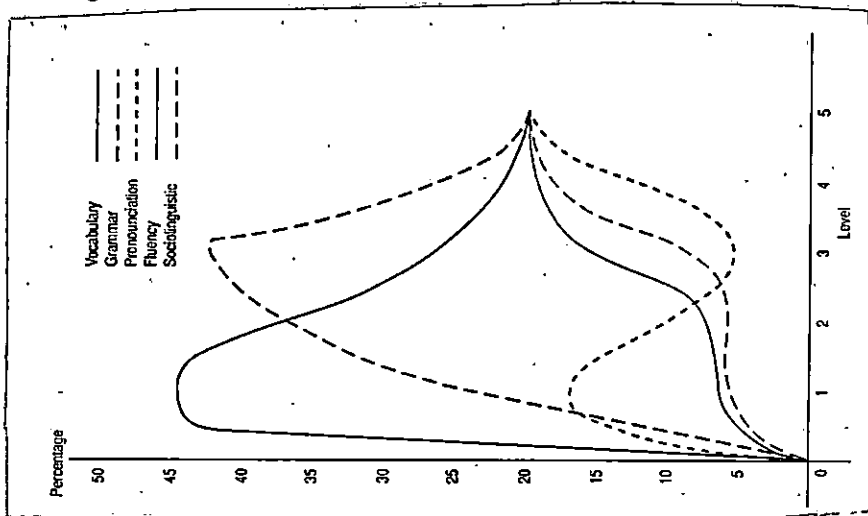


Penyusunan model seperti itu, menurut Valdman didasarkan atas latar belakang sebagai berikut. Menurut Valdman latar belakang tersebut adalah, (1) silabus struktural --bahkan silabus struktural situasional pun-- telah salah langkah karena menonjolkan struktur lingual dan mengabaikan penggunaan bahasa di dalam konteks situasionalnya, (2) Penataan dan pengurutan pengajaran tata bahasa mengenyampingkan kebutuhan komunikatif dan kesulitan belajar siswa.

#### 2.4.4 Model Higgs dan Clifford

Model yang disusun oleh Higgs dan Clifford ini sebenarnya lebih cenderung sebagai suatu hipotesis mengenai kompetensi komunikatif dari tingkat kecakapan berbahasa yang satu ke tingkat yang berikutnya. Menurut Higgs dan Clifford ada subketerampilan yang terdiri atas lima faktor yang dapat mendukung kompetensi komunikatif itu. Faktor-faktor tersebut ialah kosakata, tata bahasa, pelafalan, kelancaran, dan sosiolinguistik. Model yang mereka susun seperti terlihat

pada bagan di bawah ini, memperlihatkan pada tingkat mana kosakata, misalnya, harus merupakan porsi lebih besar dibandingkan dengan tata bahasa, dan pada tingkat mana hal yang sebaliknya terjadi.



## 2.5 Faktor Lain yang Diperhatikan dalam Pendekatan Pragmatik

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagaian terdahulu, bahwa dalam pendekatan pragmatik lebih memfokuskan perhatian kepada siswa daripada kepada guru. Karena itu, dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa tersebut banyak hal-hal yang harus menjadi perhatian besar bagi guru, terutama tentang lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang menciptakan suasana optimal dalam proses pembelajaran bahasa itu. Menurut Purwo (1990:87-94), ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa, yaitu faktor bahan pelajaran, faktor kesalahan, dan faktor sikap (afektif).

### 2.5.1 Faktor Bahan Pelajaran

Dalam faktor bahan pelajaran ini ada dua hal yang harus diperhitungkan, yaitu (1) pengurutan bahan pelajaran dan (2) mengenai isi atau bobot bahan pelajaran itu sendiri.

#### (1) Pengurutan Bahan Pelajaran

Cara yang paling umum digunakan dalam pengurutan bahan atau materi pelajaran adalah cara yang lazim terdapat dari penelitian linguistik mengenai komponen-komponen bahasa. Dari hasil penelitian linguistik itu, dapat dijabarkan seluk-beluk bahasa dari komponen yang paling sederhana sampai kepada komponen yang paling rumit. Berdasarkan fenomena itulah, penyusunan urutan bahan pelajaran dilakukan. Dengan demikian, kriteria yang dipakai dalam penyusunan bahan pelajaran adalah dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan seterusnya.

#### (2) Isi atau Bobot Bahan Pelajaran

Berdasarkan teori pemerolehan bahasa, anak-anak akan belajar bahasa dimulai dari konteks lingkungannya yang terdekat. Misalnya, konteks bermain (dalam segala bentuk permainan), konteks yang berhubungan dengan pusat-pusat minat anak (seperti makan, minum, pakaian, tempat tidur dsb.), kemudian baru kepada konteks yang lebih jauh dari lingkungannya.

Pemilihan bahan pelajaran bahasa dalam hal ini, hendaklah mengikuti pola yang diterapkan dalam proses pemerolehan bahasa tersebut. Menggunakan konteks-konteks seperti itu, siswa akan terdorong menggunakan bahasa supaya dia dapat berkomunikasi di tengah-tengah lingkungan tersebut. Dengan

demikian, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa alamiah (natural). Mereka tidak dihantui oleh kesalahan-kesalahan dalam menggunakan bahasa sebagaimana yang diajarkan oleh guru-gurunya secara teoritis dalam pendekatan struktural. Mereka akan lebih leluasa menggunakan kata-kata, kalimat-kalimat, serta bentuk-bentuk bahasa yang mereka anggap sesuai dalam konteks tersebut. Cara seperti itu, tentu saja akan menumbuhkan daya kreatifitas para siswa itu sendiri, yang akhirnya dapat menumbuhkan minat mereka tersebut dalam mengeluarkan suatu argumentasi baik dalam bentuk makalah atau piper secara tulisan maupun argumen-argumen, bantahan-bantahan spontan secara lisan.

Untuk mempersiapkan bahan-bahan seperti tersebut, dibutuhkan kerja keras dan kesadaran dari guru itu sendiri. Guru akan memilih bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan pengetahuan siswa dan perkembangan dunia ketika itu. Guru akan mengambil bahan-bahan yang menyuguhkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa aktual yang secara tak langsung dapat pula menambah pengetahuan siswa itu sendiri. Selain pemilihan tentang bahan, guru juga memikirkan strategi dan metode apa dan bagaimana yang dapat digunakan untuk mengemas bahan-bahan tersebut supaya dapat menciptakan iklim pembelajaran yang optimal nantinya di dalam kelas. Dalam hal ini, kerja keras guru memang sangat dibutuhkan sekali. Akan tetapi, guru juga harus memikirkan bagaimana supaya ia dapat meminimalkan penyajian tentang teori-teori dan mengoptimalkan penyajian mengenai penggunaan/pemakaian

dari teori itu sendiri.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan bahan yang dipilih oleh Dulay (dalam Purwo, 1990:89), misalnya kegiatan menguraikan hasil eksperimen fisika (seperti yang lazimnya disuarakan oleh guru pada pelajaran itu), tetapi uraian ini sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Selain topik mengenai ilmu pengetahuan, dapat pula diambil topik mengenai olah raga, olah seni, dan kesehatan. Pokoknya dicari berbagai bentuk kegiatan yang dapat memancing dan mendorong siswa untuk mengutarakan buah pikirannya ke dalam bahasa, dan sekaligus menajamkan daya pemahamannya secara lisan. Dengan demikian, siswa akan terlibat langsung pada kegiatan nyata itu, dan tanpa disadari, mereka sebenarnya telah belajar bahasa. Dalam proses demikian, perhatian utama tercurah pada pelajaran itu sendiri, bukan pada bahasa. Dalam hal ini, siswa yang lebih tinggi kemampuan bahasanya akan menjadi model, sedangkan siswa yang lebih rendah kemampuannya berpeluang pula berlatih berbahasa tanpa merasakan bahwa dirinya lebih rendah kemampuan berbahasanya. Hal yang perlu menjadi perhatian utama bagi guru dalam proses seperti ini ialah membetulkan kesalahan-kesalahan atau kejanggalan-kejanggalan yang diperbuat siswa.

Selain bahan-bahan yang disebutkan di atas, bahan sastra juga dapat digunakan. Mungkin saja bahan sastra itu digunakan sebagai bahan dalam kajian tata bahasa, atau sebagai apresiasi dan kritik teks. Guru dapat saja membaurkan pembelajaran sastra dengan tata bahasa, asalkan guru memberikan penekanan pada salah satu aspek, misalnya sastra saja atau tata bahasa



saja. Dengan kata lain, sastra dapat dipilih sebagai bahan dalam pembelajaran tata bahasa, kosakata, dsb. Dengan demikian, anggapan yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra dan pembelajaran tata bahasa harus atau selalu diberikan secara terpisah. Begitu juga mengenai gurunya. Guru sastra harus berbeda dengan guru bahasa. Bukankah di perguruan tinggi kedua bidang itu dipelajari dalam satu jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra? Atau, bukankah bahasa (atau secara luas disebut linguistik) bagian dari Ilmu-ilmu Sastra? Dan sejumlah pernyataan-pernyataan lain yang senada dengan itu?

#### 2.5.2 Faktor Kesalahan

Di dalam proses pembelajaran, faktor-faktor kesalahan yang diperbuat oleh siswa tidak dapat dielakkan. Mungkin saja kesalahan itu mengenai ejaan, pilihan kata, penataan struktur, dan sebagainya. Seperti yang juga telah disinggung pada bagian 2.5.1, bahwa ketika proses pelatihan berlangsung, guru hendaknya menahan diri untuk membetulkan kesalahan-kesalahan atau kejanggalan-kejanggalan yang diperbuat siswa. Hal ini jika tidak dilakukan akan mematikan kreativitas yang dibangun siswa secara spontanitas tersebut. Guru dapat saja melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan atau kejanggalan-kejanggalan itu ketika kegiatan pelatihan sudah selesai. Artinya, pengroksian dilakukan guru pada waktu evaluasi atau di akhir waktu pembelajaran secara keseluruhan.

Mengapa pembetulan di saat kegiatan berlangsung tidak boleh dilakukan oleh guru? Berdasarkan teori proses pemerolehan bahasa --apakah itu pada anak-anak untuk bahasa pertama atau bahasa kedua dan ketiga oleh orang dewasa-- pemerolehan yang baik dan sempurna tidak diperoleh sekaligus, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan perkembangan psikologis dan kematangan berpikir serta pengalaman dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat pada waktu yang lalu. Dengan kata lain, guru tidak bisa langsung membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut, karena dengan pembetulan secara langsung itu pun tidak mengurangi kadar kesalahan selanjutnya (lihat Dulay dan Burt dalam Purwo, 1990:90). Dengan demikian, perbaikan itu dapat dilakukan pada waktu-waktu atau momen-momen tertentu yang dirasa tepat untuk konteks itu. Itu pun tidak semua kesalahan yang diperbuat oleh siswa, tetapi ada batas-batasnya.

Jadi, kesalahan yang bagaimanakah yang dapat dibetulkan oleh guru? Guru harus selektif dalam memilih kesalahan yang akan dibetulkan itu. Pemilihan terhadap kesalahan ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa di dalam memproses bahasa. Hal ini disebabkan oleh faktor tertentu, bahwa siswa dalam belajar bahasa mempunyai cara tersendiri yang sistematis dalam menata proses penguasaan mereka. Untuk itu, guru harus tahu tentang tahap-tahap perkembangan siswa dalam belajar bahasa. Kalau tahap-tahap ini tidak diperhatikan oleh guru, maka guru akan seenaknya saja mengoreksi kesalahan-kesalahan yang diperbuat siswa. Akhirnya, siswa merasa

tertekan, malu, dan merasa tidak mampu lagi membuat atau memilih kata-kata atau struktur-struktur yang sesuai dengan teori yang diterimanya, dan mereka pun merasa malas berbahasa. Kalau hal seperti itu dilakukan dan dibiarkan terus-menerus oleh guru, maka akan menghambat daya kreatif siswa tersebut di dalam berbahasa untuk berkomunikasi.

Lebih jauh Purwo (1990:91) mengungkapkan, bahwa kesalahan siswa tidak hanya merupakan sesuatu yang tak terelakkan di dalam proses belajar, tetapi justru merupakan salah satu bukti kekreatifan dan kedinamisan siswa di dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kekreatifan dan kedinamisan ini tampak, misalnya pada kegesitannya untuk setiap kali menguji dan memperbaiki sendiri kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Para siswa memiliki daya memperbaiki diri sendiri tanpa desakan langsung dari luar. Mereka memiliki cara dan tata bahasa sendiri untuk menghasilkan bentuk yang benar. Oleh karena itu, biarkanlah mereka membuat kesalahan di dalam proses penguasaan bahasa. Apabila sudah tiba saatnya, mereka akan siap untuk memperbaikinya sendiri.

Selain daripada cara yang dikemukakan tersebut, cara yang paling ampuh dalam memperbaiki kesalahan yang diperbuat siswa adalah contoh teladan dari guru itu sendiri. Guru hendaknya memberikan atau menyuguhkan bahasa-bahasa yang baik dan benar kepada siswa. Dengan demikian, gurulah yang terlebih dahulu mengadakan koreksi supaya dia terlepas dari kesalahan-kesalahan. Bukankah pepatah mengatakan kalau "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari"?

### 2.5.3 Faktor Sikap

Yang harus diperhatikan oleh guru dalam faktor ini adalah menyangkut hubungan antara murid dan guru. Guru hendaknya harus mampu membangkitkan gairah atau keingintahuan siswa mengenai bahan yang diajarkan. Hal ini tentu saja dari keteladanan sikap yang ditampilkan oleh guru tersebut ketika mengajar. Misalnya, guru memberikan beberapa informasi yang baru atau aktual yang terjadi belakangan ini atau menceritakan suatu pengalaman yang berkesan yang ada hubungannya dengan materi pelajaran ketika itu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengetahui informasi berikutnya --apakah itu didapat dari media cetak atau elektronik. Cara-cara tersebut akan memacu semangat siswa untuk sering membaca atau mendengarkan berita misalnya, karena dia akan merasa tertinggal dari teman-temannya jika tidak melakukan hal tersebut. Jadi, dengan kata lain, guru dalam hal ini harus menjadi motivator dan mungkin juga sebagai fasilitator dalam hal ini.

Selain cara tersebut, guru juga hendaknya ketika mengajar menampilkan model-model lain ketika mengajar. Misalnya, guru tidak hanya menjadikan dirinya sendiri sebagai model dalam mengajar, tetapi mungkin saja guru menampilkan siswa-siswanya sendiri, atau guru lain dari *team teaching*-nya. Atau mungkin juga model lain yang ada di luar lingkungan sekolahnya, misalnya seniman, olahragawan, dan sebagainya. Pemilihan model yang bervariasi ini penting sekali bagi siswa-siswa

SLTA atau siswa-siswa SLTP, karena sesuai dengan perkembangan jiwanya yang cenderung memilih teman sebaya daripada guru atau orang tuanya atau secara lebih luas cenderung memilih etnis sendiri daripada etnis lain.

### BAB III

#### PRAGMATIK SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA

Ada empat bidang kajian yang dipelajari dalam ilmu pragmatik yang telah disepakati sampai sekarang ini. Keempat bidang tersebut adalah (1) deiksis, (2) tindak ujaran, (3) implikatur percakapan, dan (4) praanggapan (lihat Leech, 1983; Levinson, 1983; Tarigan, 1986; Nababan, 1987, dan Purwo, 1990).

##### 3.1 Deiksis

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Bühler pada abad ke-20. Istilah deiksis umumnya digunakan dalam dunia kajian pragmatik. Istilah ini lebih kurang dapat disamakan dengan istilah rujukan atau referensi dalam linguistik, yaitu *kata atau frasa yang mengunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan.*

Untuk mengkaji apa itu pragmatik dapat dimulai dalam menganalisis contoh-contoh di bawah ini.

- (1) *Jika Anda berkenan, di tempat ini Anda dapat menunggu saya dua jam lagi.*
- (2) *"Keluar!"*.
- (3) *"Hari ini kontan, besok boleh utang"*.

(4) *Begitulah* isi surat yang dikirimkannya padaku dua hari yang lalu.

(5) *Si Bredel* kesayangannya telah *mati* semalam, karena terkena racun.

Dari contoh-contoh tersebut kata-kata yang ditulis miring baru punya rujukan apabila diketahui siapa, di tempat mana, pada waktu kapan, wacana apa yang dirujuk, dan dalam situasi sosial mana kata-kata tersebut diucapkan.

Mari kita analisis kalimat tersebut secara satu per satu. Pada kalimat (1) kata *Anda* tidak jelas rujukannya, apakah seorang wanita atau pria, atau yang usianya sebaya atau lebih kecil, karena tidak jelas siapa yang mengucapkan kata *Anda* tersebut; begitu juga frasa *di tempat ini* lokasinya tidak jelas, karena kita tidak mengetahui titik fokus tempat kata-kata itu diucapkan. Pada kalimat (2) Siapa yang *keluar*, berapa lama *keluar*, ke lokasi mana *keluar*, juga tak jelas, karena konteks dalam kalimat lepas seperti itu tidak diketahui; apakah seorang pejabat orang tersebut, atau dan lain sebagainya. Dalam kalimat (3) kapan yang dimaksud dengan *hari ini* dan *besok* juga tidak jelas, karena kalimat itu terpampang setiap hari di sebuah kafetaria. Dengan kata lain, ungkapan tersebut hanya semacam pernyataan diplomatis saja, bahwa pembeli tidak dibenarkan berutang di kafetaria itu. Kemudian, pada kalimat (4) yang dimaksud dengan kata *begitulah* tidak juga bisa diketahui, karena uraian berikutnya tidak ditampilkan. Terakhir, pada kalimat (5) kata *mati* itu diucapkan untuk siapa; apakah *si Bredel* yang dimaksud dalam

kalimat itu seorang manusia atau binatang.

Kesemua yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat kita ketahui jika konteks untuk masing-masing kalimat tersebut disertakan. Dengan kata lain, dalam berpragmatik kalimat-kalimat seperti itu wajar saja hadir di tengah-tengah pembicaraan, karena dalam berpragmatik antara si pembicara dan lawan bicara dijalin oleh suatu konteks yang disepakatinya secara bersama. Dengan demikian, kata-kata yang merujuk kepada kata-kata deiktis --seperti yang ditulis miring pada kalimat-kalimat di atas-- dapat diketahui, apabila jenis-jenis diksis tersebut beserta teori-teorinya diketahui oleh si lawan bicara dalam berdialog; atau si pembaca dalam wacana tertulis.

Lebih lanjut, dalam linguistik, istilah rujukan atau referensi ini dapat dibagi lagi atas sifat informasi yang disampaikannya. Apabila *perujukan atau penggantiannya meng-  
hunjuk kepada hal yang sudah disebut atau yang sudah lewat* dinamakan anafora, sedangkan jika *perujukan atau penggantian  
menghunjuk kepada yang akan disebut*, dinamakan katafora. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah contoh berikut ini. Kalimat pertama merupakan contoh anafora, sedangkan kalimat kedua merupakan contoh katafora.

- (1) "*Si Doel Anak Betawi*" dan "*Si Doel Anak Sekolah*" adalah dua film yang dibintangi Rano Karno, tetapi aku lebih menyukai yang *kedua* daripada yang *pertama*.
- (2) Cara membuatnya dapat dilihat pada peragaan *berikut ini*.



Selain faktor-faktor yang disebutkan itu, untuk mengkaji jenis deiksis apakah yang digunakan dan apa penandanya, maka dapat diikuti penjelasan teori-teori berikut.

Dalam kajian pragmatik, deiksis dapat dibagi menjadi lima jenis seperti berikut.

- (1) Deiksis Orang
- (2) Deiksis Tempat
- (3) Deiksis Waktu
- (4) Deiksis Wacana
- (5) Deiksis Sosial

Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan deiksis tersebut, ikutilah penjelasan masing-masing jenis deiksis tersebut beserta teorinya.

### 3.1.1 Deiksis Orang

Deiksis orang adalah *pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa*. Deiksis orang dalam istilah tata bahasa disebut juga dengan istilah deiksis persona. Pembicaraan mengenai deiksis orang adalah mengacu kepada kata ganti orang (pronomina persona), yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga yang disertai masing-masingnya secara tunggal dan jamak.

Orang pertama ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri, seperti *saya, aku, kami, Nina, Anton*, dsb. Orang kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada seorang (atau lebih) pendengar atau siapa yang dituju dalam pembicaraan, seperti *kamu, engkau, mereka*, dsb. Orang

ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar dalam suatu pembicaraan atau ungkapan, seperti *dia, mereka, Saudara itu, bapak itu, ayah Tuti, ibu Santi*, dsb. Contoh-contoh tersebut, di antaranya dapat dipakaikan seperti terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Saya*, orang yang sangat menyayangimu, tidak akan mengabaikan pesan-pesanmu itu.
- (2) Gadis yang pemalu itu, *Nina* namanya, menjadi incaran bagi setiap pemuda di kampus kami.
- (3) *Mereka*, maksud saya *Nil* dan *Candra*, adalah dua remaja yang sedang kasmaran.
- (4) Yang diperbincangkan oleh para gadis itu adalah *ayah Tuti*, yaitu lelaki hidung belang.
- (5) Masyarakat yang termasuk kategori masyarakat miskin, sekarang ini *mereka* mendapat bantuan dari presiden.

Kata-kata yang dicetak miring seperti contoh-contoh tersebut adalah beberapa contoh dari kata-kata atau frasa yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis orang. Kata *saya* (1) merujuk kepada *orang yang sangat menyayangimu*, kata *Nina* (2) mengacu kepada *gadis yang pemalu itu*, kata *mereka* (3) mengacu kepada *Nil dan Candra*, kata *ayah Tuti* (4) merujuk kepada *yang sedang diperbincangkan oleh para gadis itu*, dan kata *mereka* (5) mengacu pula kepada *masyarakat yang termasuk kategori masyarakat miskin*. Contoh-contoh seperti itulah yang dipakai dalam percakapan sebagai pengganti atau

rujukan dari orang yang dimaksud dalam suatu peristiwa berbahasa.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa deiksis orang tidak hanya mengacu kepada orang saja, tetapi juga dapat mengacu kepada benda lainnya, baik yang bernyawa (animat) maupun yang tidak bernyawa (nonanimat). Yang bernyawa bisa saja manusia, binatang, dsb; sedangkan yang tidak bernyawa bisa saja angin, ombak, pohon, dan/atau peristiwa alam lainnya.

### 3.1.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dari si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dari si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari si pendengar. Selain itu, untuk menunjuk deiksis tempat ini dipakai juga nama atau sebutan lain dari tempat atau lokasi itu sendiri. Misalnya, *Padang*, *Bandung*, *Medan*, *Bali*, *Kota bingkuang*, *kota hujan*, *kota salak*, *kota sejuk*, *serambi Mekah*, dsb. Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

- (1) Kota *Padang* kali ini mendapat Adipura lagi.
- (2) Dua setengah tahun aku tinggal di sana, yaitu di *Bandung*.
- (3) Untuk Sumatera, kota *Medan*lah yang dijuluki *kota salak*, sedangkan di luar Sumatera *Bali*.

(4) Bogor disebut juga *kota hujan*.

(5) Aktris itu berasal dari *kota serambi Mekah*.

Dalam tata bahasa, selama ini, istilah deiksis tempat (lokatif) sering diidentikkan dengan istilah keterangan tempat. Dalam banyak bahasa, cara seperti ini tidak hanya membedakan rujukan untuk tempat atau lokasi, tetapi juga untuk rujukan benda. Bahasa Batak, misalnya, *i = itu* adalah rujukan benda yang dekat dengan pendengar, sedangkan *an = itu* adalah rujukan benda yang bukan dekat dari pembicara dan bukan pula dari pendengar (periksa Nababan, 1987:41).

### 3.1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah *pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat*. Misalnya, kata *sekarang* akan berbeda dengan *kemarin*, *besok*, *lusa*, *bulan ini*, *minggu ini*, *sementar lagi*, *nanti*, atau *pada suatu hari*. Bentuk-bentuk seperti itu dalam tata bahasa disebut keterangan waktu. kalimat-kalimat berikut adalah contoh pemakaian dari kata atau frasa penunjuk deiksis waktu.

(1) Saya tidak dapat menolong Anda *sekarang ini*.

(2) Karena kau tak datang *kemarin*, maka *besok* kau harus menyelesaikan tugas-tugas itu.

(3) *Lusa* ibu akan berangkat ke Jakarta mendampingi ayah yang bekerja di sana.

(4) Gaji *bulan ini* tidak seberapa yang diterimanya.

(5) Sabarlah, *sebentar lagi* pacarmu pasti akan menjemputmu bermalam minggu.

(6) *Nanti* malam berbeda dengan malam *nanti*.

(7) Cerita dongeng ditandai dengan penggunaan kata *pada suatu hari*, dan sebagainya.

Dalam bahasa Inggris, deiksis waktu ini ditunjukkan dalam bentuk kala (*tense*). Perhatikanlah contoh berikut.

(a) I *bought* a car (waktu yang lalu), dan

(b) I am *buying* a car (waktu sekarang).

Dari contoh tersebut, walaupun tanpa ditampilkan deiksis waktu secara gramatikal, penutur bahasa Inggris sudah mengerti bahwa kalimat (a) berbeda penanda waktunya dari kalimat (b), karena perbedaannya terdapat pada pemakaian kedua verba kalimat tersebut. Namun begitu, dalam bahasa Inggris deiksis waktu dapat juga ditunjukkan oleh frase waktu, seperti *yesterday, years ago, to day*, dsb.

#### 3.1.4 Deiksis Wacana

Deiksis Wacana adalah *rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan*. Deiksis wacana ditunjukkan secara tata bahasa oleh anafora dan katafora. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, anafora adalah perujukan kepada yang sudah disebutkan, sedangkan katafora adalah perujukan kepada yang akan atau belum disebutkan. Kata-kata atau frasa yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana tersebut, antara lain *beginilah, begitulah, inilah, itulah, demikianlah, berikut,*

*di situ(lah), di sana(lah), di sini(lah), dia, nya, mereka, , dsb.*

Perhatikanlah pemakaian kata-kata atau frasa tersebut pada kalimat berikut ini.

- (1) *Beginilah* sekarang keadaan kehidupan saya sejak kepergian orang yang saya cintai.
- (2) Tar, tar, *begitu* bunyi letusan itu.
- (3) *Inilah* yang saya cari-cari selama ini.
- (4) Memang *itu* yang saya maksud.
- (5) *Demikian* yang dapat saya sampaikan pada pertemuan yang sangat terhormat ini.
- (6) Untuk lebih jelas, simaklah pesan-pesan *berikut*.
- (7) Saya SMA di kota Padang, *di situlah* saya kuliah sampai bekerja seperti sekarang ini.
- (8) Ibunya mempunyai sebuah kedai, *di sanalah* dia menghabiskan waktunya setiap hari.
- (9) *Di sini*, di gubuk tua ini, mayat itu ditemukan.
- (10) Pak Karta, supir kami yang lucu itu, *dia* sekarang telah tiada.
- (11) Adik saya yang paling kecil, keadaannya sekarang ini sangat memprihatinkan.
- (12) Orang-orang yang kena musibah itu, sekarang ini *mereka* diungsikan ke tempat yang aman.

Dari contoh-contoh yang ditampilkan tersebut, terlihat bahwa pemakaian deiksis wacana ada yang bersifat anafora dan ada pula yang bersifat katafora. Deiksis wacana yang bersifat anafora, misalnya kata *begitulah* (2) merujuk kepada yang

telah disebutkan sebelumnya yaitu *tar, tar*; sebuah bunyi senapan; kata *demikianlah* (5) merujuk kepada hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya, kata *di situ* (7) merujuk kepada sebuah SMA di kota Padang yang telah disebutkan, kata *di sanalah* (8) merujuk kepada sebuah kedai yang dijelaskan sebelumnya, kata *dia* (10) merujuk kepada Pak Karta yang juga telah disebutkan, kata *nya* menjelaskan kepada yang telah disebut yaitu adik saya yang paling kecil, dan kata *mereka* juga mengacu kepada hal yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu orang-orang yang kena musibah. Deiksis wacana yang bersifat katafora, misalnya pada kata *beginilah* (1) yang merujuk kepada keadaan sebagaimana yang dapat dilihat oleh si lawan bicara, kata *inilah* (3) juga mengacu kepada sesuatu yang dapat ditemukannya yaitu yang dicari-cari selama ini, kata *itu* (4) kepada yang dimaksudnya yaitu yang dapat diamati setelah diketahui, kata *berikut* (6) mengacu kepada pesan-pesan yang akan disampaikan, dan kata *di sini* (9) juga merujuk kepada yang disebut sesudah itu yakni sebuah gubuk tua; tempat ditemukan mayat yang dicari-cari itu.

Kadang-kadang kata-kata atau frasa yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana tersebut tumpang tidih dengan kata-kata pengungkapan deiksis orang, seperti *dia* (10), *nya* (11), dan *mereka* (12); atau dengan deiksis tempat seperti *di situ* (7), *di sanalah* (8), dan *di sini* (9). Akan tetapi, pada contoh-contoh tersebut ia dapat dipandang sebagai deiksis wacana, karena contoh-contoh tersebut merujuk kepada

bagian lain dari teks wacana itu. Hal seperti ini, dalam kajian pragmatik, wajar saja terjadi.

### 3.1.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial yang dimiliki oleh pemeran serta berbahasa, terutama aspek sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu. Misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata *pelacur* dengan *tunasusila* atau *prostitusi*, kata *gelandangan* dengan *tunawisma*, kata *jamban* dengan *WC*, kata *perempuan* dengan *wanita*, kata *penjara* dengan *lembaga pemasyarakatan*, dan sebagainya, yang kesemuanya itu dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis wacana dapat juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya, penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), misalnya *kau*, *kamu*, *dia*, *mereka*, dsb.; penggunaan sistem sapaan, seperti *Tuan*, *Nyonya*, *Tuan besar*, *Nyonya anu*, *Bapak*, *Ibu*, dsb.; dan penggunaan gelar, misalnya *Drs. polan*, *Tuti*, *M.Hum*, *dr. Nia*, *Dr. Fatimah*, *Prof. Badudu*, *H. Yusran*, *Dt. Parpatiah nan Sabatang*, *St. Badaruddin*, dsb. Sebagai contoh, simaklah kalimat-kalimat berikut.

(1) Pohon mangga itu ibarat hidup segan *mati* pun enggan.

(2) Ayahku sudah *meninggal* ketika aku masih kanak-kanak.



- (3) Raja Pagaruyung sudah lama *mangkat*.
- (4) Di beberapa negara besar, para aktris juga bekerja sebagai *prostitusi* bagi kalangan pejabat dan konglomerat di luar negeri.
- (5) Di Jakarta banyak *tunawisma* yang diungsikan ke daerah pinggiran.
- (6) Bangsat, *kau!*
- (7) Silakan masuk, *Tuan besar!*
- (8) Apakah saya bisa menemui *Bapak* hari ini?
- (9) Ketika itu, pembimbing saya adalah *Prof. Badudu*.
- (10) Saya harap *Pak Haji* berkenan memenuhi undangan saya.

Selain pembagian deiksis yang lima (deiksis orang, tempat, waktu, wacana, sosial) tersebut, dalam kajian pragmatik juga dibedakan antara deiksis sejati dengan deiksis tak sejati dan deiksis kinesik dengan deiksis simbolik.

### 3.1.6 Deiksis Sejati dan Deiksis Tak Sejati

Deiksis sejati adalah *arti dari kata atau frasa penunjuk deiksis tersebut dapat diterangkan seluruhnya dengan konsep deiksis*. Dengan kata lain, kata-kata dipakai sebagai penunjuk deiksis tersebut tidak mengandung makna lain selain dari makna deiksis itu sendiri. Kata-kata yang sering dijadikan sebagai deiksis sejati adalah kata-kata yang khusus hanya dipakai sebagai perujuk atau penghunjuk saja, misalnya *ini, itu, di sini, di situ, saya, kita, kamu, engkau*, dsb. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (1) Jika *kami* berdiri, *kamu* harus duduk.
- (2) Kursi *ini* masih peninggalan almarhum ayah, sedangkan kursi *itu* sudah pembelian kami bersama.
- (3) Rumah ini kelihatannya memang sudah mulai lapuk, tetapi semangat kami tidak akan pernah lapuk tinggal *di sini*.

Kata *kami* dan *kamu* pada kalimat (1) selalu atau sudah pasti mengacu pada sesuatu, yaitu orang. Dari kalimat tersebut kita tidak ragu dan bertanya-tanya lagi bahwa yang dimaksud bukan orang. Kata *ini* dan *itu* pada kalimat (2) jelas mengacu kepada kursi, yaitu kursi peninggalan ayah dan kursi pembelian kami. Kemudian, frasa *di sini* tak perlu diragukan lagi maksudnya, karena acuannya sudah jelas yaitu di rumah yang sudah mulai lapuk karena dimakan usia itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa makna kata yang diacu oleh deiksis sejati tidak diragukan lagi, sudah jelas acuannya atau rujukannya.

Sebaliknya, dalam deiksis tak sejati makna kata atau frasa yang dipakai dalam deiksis ini hanya sebagian mengacu kepada deiksis, sedangkan sebagian lagi fungsinya adalah *nondeiksis*. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *she* adalah termasuk kategori pronomina yaitu feminin, tetapi kadang-kadang kata-kata tersebut juga mengacu kepada benda lain selain manusia. Perhatikanlah kalimat berikut.

- (1) *She* is a beauty.
- (2) Dia adalah *kembang* di kampus kami.

Dalam kalimat tersebut *she* pada kalimat (1) tidak merujuk kepada seorang perempuan, melainkan kepada *sebuah mobil* yang

amat disayangi oleh pemiliknya. Begitu juga kata *kembang* dalam kalimat (2) tidak mengacu kepada sejenis tanaman hias yang lazim disebut bunga, akan tetapi mengacu kepada seorang gadis yang menjadi pusat perhatian dan incaran bagi lawan jenisnya.

Dari dua contoh tersebut jelaslah bahwa kata *she* dan *kembang* tidak semata-mata mengacu kepada persona feminin dan bunga sebagaimana acuannya dalam deiktis, tetapi juga mengacu kepada benda selain itu.

### 3.1.7 Deiksis Kinesik dan Deiksis Simbolik

Dalam deiksis kinesik kata-kata yang digunakan hanya dapat dipahami jika disertai pengamatan gerakan badan yang disertai dengan pendengaran dan penglihatan atau rabaan. Amatilah kalimat-kalimat berikut.

(1) Bukan *itu* yang saya minta, melainkan *itu*. *Itu* adalah makanan kesukaan suami saya.

(2) Yang *ini* boleh kau ambil, tetapi *ini* jangan.

(3) *Kau* boleh pergi, tetapi *kau* harus menemaniku malam ini.

Kata *itu* pada kalimat (1), dan kata *ini* pada kalimat (2), serta kata *kau* pada kalimat (3) --masing-masing yang pertama, kedua, atau ketiga-- baru dapat dipahami apabila si pembicara menyertainya dengan gerakan atau menunjuk yang dimaksudnya. Selain itu, si pendengar juga dapat mengetahui siapa atau apa yang dimaksudkan oleh pembicara, jika si pendengar itu mengikuti dengan penglihatannya ucapan si pembicara. Jadi, dalam memahami deiksis kinesik ini, diperlu-

kan faktor lain --penglihatan, rabaan, dsb.-- selain dari faktor pendengaran.

### 3.2 Implikatur Percakapan

Konsep implikatur percakapan ini mulanya dimajukan oleh Grice dalam ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967, kemudian konsep ini dilanjutkan oleh Levinson (lihat Nababan, 1987:28). Konsep implikatur percakapan ini diajukan Grice untuk menanggulangi makna bahasa yang tidak dapat ditanggulangi oleh teori semantik biasa. Jadi, konsep implikatur ini ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara "apa yang diucapkan" dengan "apa yang diimplikasi".

#### 3.2.1 Beberapa Kegunaan Konsep Implikatur Percakapan

Kegunaan konsep implikatur percakapan ini dirumuskan oleh Levinson (1983) menjadi empat, sebagai berikut (Nababan, 1987:28-30).

##### 3.2.1.1

##### Konsep Implikatur Pertama

Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik (di luar pengelompokan/struktur bahasa).

Dalam hal ini konsep implikatur dapat menerangkan makna-makna yang tidak terselesaikan oleh teori semantik biasa. Pandangan ini menyelesaikan ketidakterselesaian makna oleh

semantik biasa secara umum, tetapi dapat terselesaikan oleh pragmatik. Ketidakselesaian makna oleh teori semantik biasa itu, secara khusus, dapat terselesaikan oleh teori pragmatik seperti kegunaan konsep implikatur berikut ini.

### 3.2.1.2 Konsep Implikatur Kedua

Konsep implikatur dapat memberikan suatu penjelasan yang eksplisit tentang kemungkinan apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan pemakai bahasa itu mengerti atau dapat menangkap pesan yang dimaksud dalam ungkapannya.

Untuk jelasnya perhatikanlah percakapan antara A dan B dalam contoh berikut.

(1) A. *Pukul Berapa sekarang?*

B. *Tukang susu sudah datang.*

Kelihatannya, kedua kalimat di atas tidak berkaitan, tetapi bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa dalam situasi berbicara, tentu akan memahami beberapa faktor yang tidak muncul ke permukaan seperti yang terdapat dalam kurung berikut ini.

A. (Dapatkah atau bisakah Anda memberitahukan kepada saya) *Pukul berapa sekarang* (sebagaimana biasanya dalam penunjuk waktu, dan kalau bisa, harap diberitahukan kepada saya).

B. (Saya tidak tahu secara tepat pukul berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada Anda suatu kejadian yang biasanya Anda dapat menduga kira-kira pukul berapa sekarang, yaitu) *Tukang susu sudah datang.*

Merumuskan percakapan (pertanyaan) mengenai konsep implikatur menurut Levinson ini lebih jauh dijabarkan oleh Grice (1957) dalam teori implikatur mengenai teori bagaimana orang menggunakan bahasa (*how people use language*). Dalam teori inilah dikembangkan konsep implikatur. Menurut Grice, konsep ini timbul dari pendapat bahwa ada seperangkat asumsi yang mengatur atau memandu kegiatan percakapan. Panduan itu adalah kerja sama (*Cooperative*) yang bertujuan untuk dapat menggunakan bahasa secara efisien dan efektif. Perangkat asumsi panduan itu terdiri atas 4 (empat) aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang dipandang sebagai dasar-dasar yang umum dan secara keseluruhan disebut Dasar Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Berikut ini akan dijelaskan rumusan dasar kerja sama dan aturan-aturan percakapan tersebut.

#### Rumus Dasar kerja sama

"Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang lazim/diketahui atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti".

#### Aturan-aturan Percakapan (*The maxim of Conversation*)

##### 1. Aturan Kualitas (*The maxim of Quality*)

- a. Jangan katakan apa yang Anda anggap salah.
- b. Jangan katakan sesuatu yang tidak dapat Anda dukung dengan bukti yang cukup.

Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan contoh berikut.

(1) *John meraih dua gelar PhD.*

(2) *Apakah kebun Anda seluas 400 hektar?*

Yang diimplikasikan dari kalimat (1) adalah bahwa "saya percaya dia meraihnya, dan memang ada bukti yang cukup bahwa dia meraihnya". Pada kalimat (2) implikasinya adalah bahwa "saya tidak tahu dan ingin tahu jika memang demikian". Dari kedua kalimat di atas dapat dihasilkan eksplanasi paradoks dengan ungkapan seperti berikut.

(3) *John meraih dua gelar PhD. tapi saya tidak percaya.*

Kalimat tersebut sebagai penyimpangan pragmatik yang bertentangan dengan standar kualitas implikatur.

## 2. Aturan Kuantitas (*The maxim of Quantity*)

- a. Buat sumbangan Anda se informatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan yang ini).
- b. Jangan Anda buat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.

Yang dimaksud kuantitas di sini adalah sejumlah hal yang dimiliki seseorang/sesuatu/barang, baik yang abstrak maupun kongret. Misalnya, perhatikan contoh berikut.

(1) *Neget mempunyai empat belas orang anak.*

(2) *Bendera itu bewarna putih.*

Yang diimplikasikan pada kalimat (1) adalah bahwa "Negel hanya mempunyai empat belas orang anak, tidak lebih dan tidak kurang". Kemudian, pada kalimat (2) implikasi menunjukkan bahwa "pada bendera itu tidak ada lagi warna lain, kecuali --seluruhnya-- putih". Hal ini menunjukkan pula banyaknya warna lain selain warna putih yang dipergunakan untuk mewarnai bendera.



### 3. Aturan Hubungan (*The maxim of Relevance*)

- Perkataan Anda harus relevan.

Yang dimaksud relevan di sini adalah pertautan antara tindakan dengan waktu atau mungkin bentuk imperatif relevan dengan bentuk present. Lihat contoh berikut.

(1) *Sodorkan garam!*

Kalimat ini mengandung implikatur sebagai berikut, yaitu *Sodorkan garam pada saya sekarang!* Pada implikatur ini tampak bahwa bentuk imperatif (perintah) ada hubungannya dengan bentuk present (penggunaan waktu sekarang).

### 4. Aturan Cara (*The maxim of Manner*)

- Perkataan Anda harus jelas; atau

(1) Hindari ketidakjelasan atau kekaburan.

(2) Hindari kedwimaknaan.

(3) Anda harus berkata singkat.

(4) Anda harus berbicara teratur.

Perhatikan pulalah contoh-contoh berikut.

(1) *Buka pintu!*

Kalimat (1) mengandung implikatur dari penggunaan ekspresi yang lebih panjang, yaitu *Berjalanlah ke pintu, lalu putarlah pegangan pintu menurut arah jarum jam, lantas tariklah ke arah Anda.*

Keempat aturan (*maxim*) yang dikemukakan oleh Grice ini sama pentingnya. Setidak-tidaknya ada hubungan antara aturan yang satu dengan aturan yang lainnya, sehingga membentuk kesatuan arti. Sebagai contoh dapat dilihat pada percakapan berikut.

(1) A. *Di mana Bill?*

B. *Itu mobil VW warna kuning di garasi.*

(2) A. *Saya kehabisan bensin.*

B. *Oh, di pojok sana ada bengkel mobil.*

Sepintas lalu kedua kalimat tersebut tidak ada hubungannya, seolah-olah terjadi pelanggaran terhadap aturan kuantitas dan aturan relevan. Akan tetapi, setelah ditelusuri lebih lanjut ternyata kedua kalimat itu ada pertautannya, yaitu Bill pada kalimat (1) memiliki VW berwarna kuning (dia selalu dekat atau kemana-mana selalu dengan mobil itu), dan ada kemungkinan dia berada di dalam garasi. Kemudian, pada kalimat (2) Si B tahu dan dapat menduga bahwa bengkel itu buka dan ada bensin yang dijual di sana. Jadi, dia mengimplikasikan bahwa bengkel itu buka atau mungkin sekali buka. Begitu juga yang terdapat pada contoh pertama disebutkan terdahulu (A. *Pukul berapa sekarang?* B. *Tukang susu sudah datang*). Pada contoh tersebut, terdapat hubungan (relevansi) antara pertanyaan dengan keadaan yang telah terbiasa pada waktu itu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kegunaan konsep implikatur percakapan ini sangat relevan sekali dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-sehari. Kalimat-kalimat --yang

seolah-olah tampaknya lepas-- itu, jika tidak dikaitkan dengan konteks penggunaannya ketika itu, maka pengertian yang terpadu dari dialog tersebut sukar didapatkan. Selain itu, membuat kalimat-kalimat yang dapat memenuhi konsep sebuah implikatur percakapan pun memerlukan pengetahuan seperti pedoman atau rumus 4 jenis aturan (*maxim*) yang dikemukakan oleh Grice di atas.

### 3.2.1.3 Kegunaan Konsep Implikatur Ketiga

Konsep implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama.

Agar lebih jelas, ikutilah pendeskripsian contoh berikut.

(1) *Penjaga hutan menaiki kudanya dan berjalan hingga matahari terbenam.*

(2) *Paris ibukota Perancis dan London Ibukota Inggris.*

Kedua klausa dalam kalimat (1) tidak dapat ditukartempatkan, karena penukartempatan kedua klausanya itu menjadikan kalimat tersebut tidak berterima secara semantis, seperti berikut.

(3) \**Penjaga hutan berjalan hingga matahari terbenam dan menaiki kudanya.*

Sebaliknya, pada kalimat (2) pmutartempatan kedua klausanya dapat saja membuat kalimat tersebut berterima secara semantis, seperti berikut.

(4) *London ibukota Inggris dan Paris ibukota Perancis.*

Perbedaan kedua kalimat di atas (1) dan (2) tersebut adalah bahwa kedua kalimat itu didasari oleh dua pola pragmatik atau dua perangkat implikatur yang berbeda: pada kalimat (1) terdapat hubungan "lalu" dan pada kalimat (2) terdapat hubungan "demikian juga" atau "sedangkan". Jadi, kata "dan" pada kalimat (1) bersifat ambigu.

#### 3.2.1.4 Kegunaan Konsep Implikatur Keempat

Dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala yang secara lahiriah tidak berkaitan dan/atau berlawanan, seperti cara bekerjanya bentuk-bentuk majas (*figures of speech*): ironi, metafora, atutologi, retorik, meiosis, hiperbola, dsb. (lihat juga teori yang dikemukakan oleh Grice 1957).

##### 1. Ironi

Kegunaan konsep implikatur keempat ini dapat dilihat pada cara bekerjanya majas ironi, seperti contoh di bawah ini.

(1) A. *bagaimana jika USSR memblokade teluk dan menguasai bahan bakarnya.*

B. *Oh, sekarang Inggris telah menguasai lautan itu.*

(2) A. *Kamu kenal si X yang keluar-masuk penjara itu?*

B. *Si M berkata, si X adalah teman yang baik.*

Implikasi dari contoh (1) adalah bahwa si B hanya berolok-olok dengan membuat sindiran, sebab Inggris tidak akan bisa melakukan hal itu. Begitu pula pada contoh (2) si M

hanya menyindir temannya, yaitu si X, karena si X telah mengkhianatinya.

## 2. Metafora

Berikut ini dapat dilihat contoh metafora dalam kegunaan konsep implikatur yang keempat ini.

- (1) *Ratu Fictoria terbuat dari besi.*
- (2) *Dia adalah tangan kanan direktur perusahaan itu.*

Pada contoh (1) implikasinya berhubungan dengan watak sang ratu yang keras; tidak mau/pantang mundur/pantang menyerah. Pada contoh (2) kata *tangan kanan* tidak menunjukkan makna harfiah, tetapi merupakan makna idiomatis.

## 3. Tautologi

Cara kerja majas tautologi dapat pula menjelaskan kegunaan konsep implikatur keempat ini.

- (1) *Perang adalah perang.*
- (2) *Datang ataupun tidak bagi Jon sama saja*
- (3) *Jika dia mau maju, majulah.*

Pengulangan kata *perang* pada contoh (1) mengimplikasikan bahwa kejadian tersebut (*perang*) tidak ada kaitannya pada keadaan lainnya; perang tidak bisa disamakan dengan damai, dsb. Begitu juga perlawanan kata *datang* dan *pergi* pada contoh (2) tidak akan membuat Jon mengubah keputusannya, dsb. serta pengulangan kata *maju* pada contoh (3) tidak juga mengubah suasana atau keadaan si pembicaranya.

#### 4. Retoris

Kegunaan implikatur keempat dapat dilihat pada contoh majas retoris berikut.

(1) Joni: *Hey, Sely, mari kita bermain kelereng!*

Ibu : *Apakah pekerjaan rumah telah kau selesaikan Joni?*

Implikasi dari contoh tersebut adalah bahwa pertanyaan si Ibu tak memerlukan jawaban, karena si Ibu hanya mengingatkan anaknya bahwa dia belum diperbolehkan bermain.

#### 5. Meiosis

Berikut ini adalah kegunaan konsep implikatur keempat pada meiosis (pengecilan).

(1) *Rupanya dia agak mabuk.*

Kalimat ini ditujukan kepada orang yang mengobrol-abril seluruh isi kamar. Yang biasa mengamuk, merusak seluruh isi suatu kamar hanyalah orang yang lupa diri, yaitu lebih dari sekedar "agak mabuk".

#### 6. Hiperbola

Contoh majas hiperbola ini akan menjelaskan kegunaan konsep implikatur keempat.

(1) *Semua orang Indonesia suka makan pedas.*

(2) *Setiap gadis manis suka pada pelaut.*

Pernyataan (1) dan (2) tidak mungkin benar secara mutlak, kecuali telah diadakan sensus tentang itu, dan akal sehat mengatakan, bahwa mesti ada beberapa orang atau banyak orang yang tidak suka, baik makanan pedas maupun pada pelaut.

### 3.3 Tindak Bahasa

Munculnya teori tindak bahasa (*speech act theory* ini adalah pada abad ke-20. Kemunculan konsep ini dilatarbelakangi oleh semakin disadarinya oleh orang bahwa sukar sekali memisahkan makna bahasa dari penggunaannya. Dari kenyataan tersebutlah timbul pernyataan "makna bahasa adalah penggunaan bahasa itu". Pandangan ini diungkapkan oleh Wittgenstein melalui aliran *logical positivism*. Lebih jauh pandangan ini menekankan bahwa *ungkapan-ungkapan baru dapat dimengerti hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi konteks/tempat ungkapan itu terjadi* (Nababan, 1987:18).

Berdasarkan pandangan itulah dikembangkan teori tindak bahasa yang dipelopori oleh J.L. Austin, seorang ahli filsafat Inggris, dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Akan tetapi, teori tindak bahasa ini baru populer melalui buku J.R. Searle yang berjudul *Speech acts* (1969).

#### 3.3.1 Macam-Macam Tindak Bahasa

Austin membagi tindak bahasa secara analitis menjadi 3 macam, yang masing-masingnya terjadi secara serentak. Ketiga macam tindak bahasa itu akan diuraikan berikut ini.

##### A. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi yaitu yang mengaitkan suatu topik dan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan. Hal ini sama hubungan *subjek* dengan *predikat* atau *topik* dan *pe*

(komen). Dalam ilmu bahasa tindak lokusi ini sama dengan "predikasi". Sebagai contoh, perhatikanlah ungkapan-ungkapan berikut.

- (1) *Mahasiswa itu mulai kreatif*
- (2) *Mahasiswa itu sudah kreatif*
- (3) *Mahasiswa itu kreatif*

Pada ungkapan (1), (2), dan (3) tersebut ada hubungan topik *mahasiswa itu* dengan penjelasan *kreatif*. Dengan kata lain pada ungkapan-ungkapan di atas terdapat lokusi atau predikasi yang sama yaitu *mahasiswa itu* dan penjelasan atau komen yang sama pula yaitu *kreatif*.

#### B. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak ilokusi yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pernyataan, dan sebagainya. Tindak bahasa seperti ini sering disebut dengan *bentuk-bentuk kalimat*. Untuk membedakan tindak lokusi dengan ilokusi, perhatikanlah contoh-contoh berikut.

- (1) *Mahasiswa itu kreatif.*
- (2) *Adakah mahasiswa itu kreatif?*
- (3) *Jadilah (kau) mahasiswa yang kreatif!*

Pada kalimat-kalimat di atas, terdapat lokusi yang sama yaitu *mahasiswa*, akan tetapi terdapat ilokusi yang berbeda-beda yaitu kalimat (1) *pernyataan* (deklaratif), kalimat (2) *pertanyaan* (interogatif), dan kalimat (3) *perintah* (imperatif).



### C. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan "situasi dan kondisi" pengucapan kalimat itu. Dalam ilmu bahasa tindak perlokusi ini dapat disamakan dengan *maksud suatu ungkapan*. Dengan kata lain, efek atau hasil yang ditimbulkan dari ungkapan itu terhadap pendengar. Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

(1) *Apa kabar?*

(2) *Siapa dia?*

(3) *Sudah tanggal sepuluh, Bu.*

(4) *Panas sekali, ya?*

(5) *Sudah pukul 22.00, Pak.*

(6) *Bagus ya perbuatanmu itu, ulangi sekali lagi!*

Secara ilokusi, kalimat (1), (2), dan (3) merupakan pertanyaan, kalimat (3) dan (5) merupakan pernyataan, sedangkan kalimat (6) merupakan perintah; akan tetapi secara perlokusi berbeda-beda sesuai dengan konteks dan situasi ungkapan itu diucapkan. Kalimat (1) bukan hanya untuk menanyakan keadaan, tetapi bisa bermakna hanya sekedar *pengucapan salam* ketika bertemu dengan kawan lama. Kalimat (2) bukan hanya menanyakan siapa orang itu, tetapi bisa bermakna *pernyataan tidak percaya*, walaupun bentuknya pertanyaan. Kalimat (3) bisa saja bermakna *peringatan* atau *permintaan* atau pun *penagihan* pada ibunya, karena kebiasaan membayar uang sekolah paling lambat pada tanggal tersebut. Kalimat (4) bisa bermakna *perintah* untuk *membulakan* pintu, atau *menghidupkan*

AC, dsb., walaupun bentuk kalimat itu pertanyaan. Kalimat (5) bisa merupakan *permintaan* supaya tidur, karena hari sudah malam; atau bisa juga merupakan *peringatan* untuk berhenti menyetir mobil, sebab sudah waktunya berhenti atau istirahat. Kalimat (6) juga merupakan *peringatan* supaya jangan melakukan perbuatan itu lagi, sekalipun bentuk kalimat itu perintah.

### 3.3.2 Hubungan Tindak Bahasa dengan Pengajaran Bahasa

Dalam pengkajian tentang pragmatik atau penggunaan bahasa para ahli sepakat bahwa teori tindak bahasalah yang paling menarik dan kelihatan relevan sekali dengan pengajaran bahasa dan belajar bahasa. Hal ini disebabkan oleh prinsip dari penggunaan bahasa itu sendiri.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai "alat" untuk menyampaikan "makna" atau "pesan" kepada pendengar atau pembaca. Dengan kata lain fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi.

Jika dikaitkan dengan belajar bahasa, beberapa ahli bahasa, terutama Dell Hymes (1971) mengatakan bahwa tujuan belajar bahasa adalah kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Di dalam berkomunikasi, seperti telah dibahas pada bab 1, tidak terlepas dari komponen-komponen-komponen komunikasi itu sendiri. Komponen tersebut di antaranya adalah pemeran serta, topik, situasi, konteks, dan lain-lain.

Berdasarkan pemikiran tersebutlah para ahli bahasa mengembangkan teori tindak bahasa dalam pengajaran bahasa. Para ahli tersebut menekankan bahwa makna sebenarnya dari

sesuatu tindak berbahasa adalah yang disebut dengan perlakuan terhadap, yaitu efek atau hasil yang ditimbulkan dari ungkapan terhadap penerima (pendengar atau pembaca). Menurut Nababan (1987:21) sebaiknya guru-guru bahasa berusaha menerapkan pengertian ini kepada pengajaran bahasa itu, terutama dalam:

- (1) menerangkan arti ungkapan-ungkapan;
- (2) pengembangan silabus/kurikulum; dan
- (3) penyediaan dan penulisan bahan-bahan pengajaran.

### 3.3.3 Macam-Macam Tindak Bahasa

Tindak bahasa terdiri atas bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang telaahannya. Berdasarkan hal-hal yang dapat ditindakkan, dapat dibagi atas beberapa macam, antara lain permintaan, pemberian izin, tawaran, penerimaan akan tawaran, penolakan, ajakan, dan sebagainya. Kemudian, berdasarkan cara penindakan, dapat pula dibagi atas tindak bahasa langsung dan tindak bahasa tak langsung. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

### 3.4 Pranggapan

Praanggapan disebut juga dengan istilah lain, yaitu praduga atau anggapan dasar. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *presupposition* yang berarti *dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar/penerima bahasa itu, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-*

bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (periksa Nababan, 1987:46). Secara sederhana Purwo (1990:18) mencoba mendeskripsikan pengertian praanggapan tersebut seperti berikut, yaitu *Jika* suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, turut tersertakan pula tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi tersiratkan dari pengucapan kalimat itu. Lebih jauh Purwo mengilustrasikan pengertian tersebut dengan contoh berikut ini.

(Saya menitipkan barang saya kepada seseorang (yang tinggal di kota lain) untuk dijualan, tetapi sudah lama sekali orang yang saya titipi barang itu tidak juga memberi kabar dan mengirimkan uang hasil penjualan barang saya itu. Amatilah kalimat yang saya ucapkan kepada orang itu pada waktu saya meneleponnya).

(\*) Kalau barang saya itu sudah laku, uangnya jangan dikirimkan ke alamat rumah, tetapi ke alamat kantor saja. Ini alamat kantor saya.

Yang diungkapkan dari kalimat itu adalah pemberitahuan mengenai cara pengiriman uang dan alamat kantor, tetapi yang dipraanggapkan adalah bahwa orang yang di telepon itu masih memiliki tanggungan yang harus dibersihkan pada suatu waktu. Jadi, praanggapan dari kalimat itu adalah pengingat (terhadap kewajiban membayar) yang terselubung.

Contoh lain dari praanggapan ini dapat pula dilihat dari kalimat berikut ini.

(2) *Sudah berapa kali Anda masuk penjara?*

(3) *Yayuk tidak berhasil memenangkan pertandingan itu.*

Kalimat (2) berbentuk pertanyaan tentang jumlah masuk penjara. Jadi, yang tersirat dari pertanyaan itu adalah jumlahnya, bukan pernah atau belumnya (masuk penjara). Dengan demikian praanggapan dari kalimat (2) adalah *dia masuk penjara*. Kemudian, kalimat (3) berbentuk pernyataan tentang ketidakberhasilan Yayuk memenangkan suatu pertandingan. Dengan demikian, kalimat (3) itu dapat dipraanggapkan bahwa *Yayuk berusaha memenangkan pertandingan itu*.

#### 3.4.1 Keberadaan dalam Konsep Praanggapan

Sebuah kalimat dapat dipraanggapkan apabila hal atau orang-orang yang dibicarakan itu dan sifat atau kegiatan yang disebut itu adalah cocok atau mungkin dipunyai atau dilakukan oleh orang atau hal yang dibicarakan itu. Perhatikan contoh yang dikemukakan Nababan (1987:46) seperti di bawah ini.

(4) *Menteri binaraga mengeluarkan larangan bagi wanita untuk menekuni olah raga itu.*

Kalimat itu baru mempunyai praanggapan apabila memang ada menteri binaraga. Kalau tidak ada, maka frasa itu tidak mempunyai rujukan (tidak merujuk pada seseorang). Dengan demikian, kalimat tersebut tidak mempunyai makna. Jadi, agar kalimat (4) tersebut bermakna, maka pemakai bahasa itu